

**ANALISIS POLA TANAM DAN PENDAPATAN PETANI
HORTIKULTURADENGAN MENGGUNAKAN METODE
IRIGASI TETES DI DESA BUDI MULYA
KECAMATANAIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

JODHI FEBRIANSYAH



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2022

**ANALISIS POLA TANAM DAN PENDAPATAN PETANI
HORTIKULTURADENGAN MENGGUNAKAN METODE
IRIGASI TETES DI DESA BUDI MULYA
KECAMATANAIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

JODHI FEBRIANSYAH

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh GelarSarjana Pertanian

Pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG

2022

Motto :

- *Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. Demikianlah sunatullah yang telah Dia tetapkan. (QS. 36:40)*
- *Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. (QS. 19:4)*

Terucap syukurku kepada Allah SWT karena atas ridho-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Ayahanda Sutomo yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan yang terbaik buat ananda yang rela meneteskan keringat demi masa depan ananda & ibunda tercinta Warini yang selalu mensupport semua aktifitasku.*
- ❖ *Terimakasih kepada dosen Agribisnis FP UMP.*
- ❖ *Teman-teman Angribisnis Angkatan Tahun 2017.*
- ❖ *Seluruh Responden di Desa Bi Mulya Kec. Air Kumbang.*
- ❖ *Semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.*
- ❖ *Dan Almamater hijauku*

RINGKASAN

JODHI FERBIANSYAH, Analisis Pola Tanam Dan Pendapatan Petani Hortikultura dengan Menggunakan Metode Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin(dibimbing oleh **RAHMAT KURNIAWAN dan INNIKE ABDILLAH FAHMI**).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui jenis pola tanam dan pendapatan petani hortikultura yang menggunakan metode irigasi tetes. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dimana dalam penelitian ini proses pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan petani yang menggunakan metode irigasi tetes dalam kegiatan usahatani hortikultura. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode pengolahan data yang digunakan adalah editing, dan tabulating. dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam yang digunakan oleh petani hortikultura yang menggunakan metode irigasi tetes yaitu pola tanam monokultur dengan rotasi tanam bergilir yang dimulai dengan usahatani cabai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Januari, kemudian dilanjutkan dengan usahatani melon pada bulan Februari sampai dengan bulan April dan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan Bulan Juli. Pendapatan rata-rata petani dalam satu tahun yaitu Rp 150.666.429

SUMMARY

JODHI FERBIANSYAH, Analysis of Cropping Patterns and Income of Horticultural Farmers Using the Drip Irrigation Method in Budi Mulya Village, Air Kumbang District, Banyuasin Regency (supervised by **RAHMAT KURNIAWAN and INNIKE ABDILLAH FAHMI**).

This study was conducted to determine the types of cropping patterns and income of horticultural farmers who use the drip irrigation method. This research was conducted in Budi Mulya Village, Air Kumbang Subdistrict, Banyuasin Regency from March to May 2022. The research method used was the survey method. The sampling method used was Purposive Sampling, where in this study the sampling process was carried out deliberately with consideration of farmers who used the drip irrigation method in horticultural business activities. Data collection methods used in this research are observation and direct interviews to respondents using tools in the form of a list of questions that have been prepared in advance. Data processing methods used are editing, and tabulating, and data analysis used is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the cropping pattern used by horticultural farmers who use drip irrigation method is a monoculture cropping pattern with rotating cropping rotation starting with chili farming in August to January, then continued with melon farming in February to April and watermelon farming in May to July. The average income of farmers in one year is IDR 150.666.429

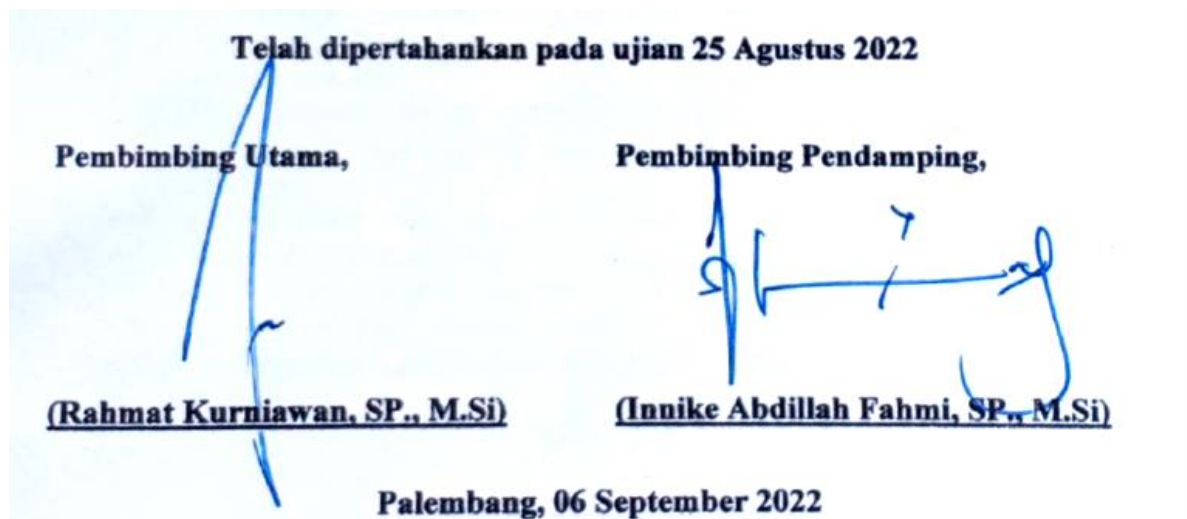
HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS POLA TANAM DAN PENDAPATAN PETANI HORTIKULTURA DENGAN MENGGUNAKAN METODE IRIGASI TETES DI DESA BUDI MULYA KECAMATAN AIR KUMBANG KABUPATEN BANYUASIN

Oleh

Jodhi Febriansyah

41 2017 040



Dekan
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang


Ir. Rosmiah, M.Si
NIDN/NBM: 0003056411/913811

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jodhi Febriansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuasin, 13 Februari 1999
NIM : 412017040
Program Studi : Agribisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya dan disusun sendiri dengan sungguh-sungguh serta bukan merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi pembatalan skripsi ini dan segala konsekuensinya.
2. Saya bersedia untuk menanggung segala bentuk tuntutan hukum yang mungkin timbul jika terdapat pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
3. Memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk menyimpan di media secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 18 Agustus 2022



Jodhi Febriansyah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan judul **“Analisis Pola Tanam Dan Pendapatan Petani Hortikultura Dengan Menggunakan Metode Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin”**, yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rahmat Kurniawan, SP., M.Si. selaku pembimbing utama dan Ibu Innike Abdillah Fahmi, SP., M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, perhatian, motivasi dan saran dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal baik kita. Amin.

Palembang, 18 Agustus 2022

Peneliti

RIWAYAT HIDUP

JODHI FEBRIANSYAH dilahirkan di Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin pada tanggal 13 Februari 1999, merupakan anak kedua dari Ayahanda Sutomo dan Ibunda Warini.

Menyelesaikan TK tahun 2005 di TK Tunas Mulya, Pendidikan Sekolah Dasar telah diselesaikan Tahun 2011 di SD Negeri 15 Banyuasin, Sekolah Menengah Pertama Tahun 2014 di SMP Negeri 02 Air Kumbang, Sekolah Menengah Atas Tahun 2017 di SMA Negeri 01 Banyuasin I. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun 2017 Program Studi Agribisnis

Pada Bulan Juli sampai Agustus 2020 penulis mengikuti program magang di Koperasi Unit Desa Permata Desa Kumbang Padang Permata Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Pada bulan Januari sampai Maret 2021 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke 55 di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

Pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022 penulis melaksanakan penelitian tentang Analisis Pola Tanam Dan Pendapatan Petani Hortikultura Dengan Menggunakan Metode Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat	10
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis	11
2.2 Landasan Teori	18
2.3 Model Pendekatan	34
2.4 Batasan Penelitian dan Operasional Variabel	35
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu	36
3.2 Metode Penelitian	36
3.3 Metode Penarikan Contoh	36
3.4 Metode Pengumpulan data	37
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis data	38
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Gambaran Umum Usaha Tani Hortikultura dengan Metode Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya	43
4.1.2 Identitas Responden	44
4.1.3 Pola Tanam yang Diterapkan pada Usahatani dengan Menggunakan Teknologi Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang	51
4.1.4 Pendapatan Usahatani Hortikultura dengan Menggunakan Teknologi Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang	52
4.2 Pembahasan.....	53
4.2.1 Pola Tanam yang Diterapkan Petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	53

4.2.2 Analisis Pendapatan Petani Hortikultura di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	57
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Laju Pertumbuhan PDB di Sektor Pertanian Tahun 2016–2020	2
2. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Sub Sektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018	5
3. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Sub Sektor Hortikultura di Kabupaten Banyuasin Tahun 2018	6
4. Luas Lahan Pertanian dan Perkebunan di Kecamatan Air Kumbang Tahun 2018	7
5. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu yang Sejenis	15
6. Kandungan Gizi Cabai per 100 Gram	19
7. Kelompok Usia Petani contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	45
8. Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Budimulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	46
9. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	48
10. Luas Lahan Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	49
11. Pengalaman Usahatani Petani Contoh Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	50
12. Pola Penanaman Petani Contoh yang Menerapkan pola Tanam Rotasi Tanaman Bergilir di Desa Budi Mulya	51
13. Rata-rata Pendapatan Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	53
14. Rata-rata Rincian Biaya Produksi Petani Contoh Di Desa Budi Mulya	58
15. Rata-rata Rincian Biaya Produksi Selama Satu Bulan Petani Contoh Di Desa Budi Mulya	60

16. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Petani Contoh Di Desa Budi Mulya	61
17. Rata-rata Jumlah Produksi Petani Contoh Sebelum Dan Setelah Menggunakan Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model Pendekatan Diagramatik Analisis Pola Tanam Dan Pendapatan Petani Hortikultura Dengan Menggunakan Metode Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	71
2. Identitas Responden Petani yang menggunakan Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	72
3. Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	73
4. Rincian Total Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	79
5. Rincian Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	80
6. Rincian Total Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	85
7. Rincian Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	86
8. Rincian Total Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	88
9. Rincian Total Biaya Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	89
10. Rincian Total Penerimaan Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	90
11. Rincian Total Pendapatan Pada Usahatani Cabai Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	91
12. Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	92
13. Rincian Total Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ..	98
14. Rincian Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	99

15. Rincian Total Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ..	103
16. Rincian Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	105
17. Rincian Total Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	106
18. Rincian Total Biaya Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	107
19. Rincian Total Penerimaan Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	108
20. Rincian Total Pendapatan Pada Usahatani Melon Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	109
21. Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	110
22. Rincian Total Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ..	116
23. Rincian Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	117
24. Rincian Total Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ..	121
25. Rincian Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	122
26. Rincian Total Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ..	124
27. Rincian Total Biaya Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	125
28. Rincian Total Penerimaan Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	126
29. Rincian Total Pendapatan Pada Usahatani Semangka Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin	127

30. Rincian Total Pendapatan Petani Contoh Selama Satu Tahun Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ..	128
31. Dokumentasi Penelitian	129
32. Surat Keterangan Penelitian	139

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia dapat dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat dan sumber daya alam yang ada, dengan arah kebijaksanaan ekonomi nasional Indonesia yang ditujukan kepada sektor-sektor yang syarat dengan kepentingan rakyat banyak. Selanjutnya pemikiran seperti ini perlu dikaitkan dengan potensi dan kapasitas rakyat yang ada serta disesuaikan dengan sumber daya alam yang ada di Indonesia (*indowment factor*) jika pembangunan ekonomi di Indonesia didasarkan kepada pemikiran-pemikiran tersebut maka penunjukkan sektor pertanian dan industrialisasi pertanian sebagai pilihan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia merupakan langkah yang dinilai sangat tepat (Andrianto, 2014).

Menurut Saptana dan Ashari (2007), sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat diukur dari sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat Indonesia, pengentasan kemiskinan, perolehan devisa melalui sektor non migas, penciptaan ketahanan pangan nasional dan penciptaan kondisi yang kondusif bagi pembangunan sektor lain. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku dan pasar yang potensial bagi sektor industri.

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. disamping melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Dilihat dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang dari 200

juta penduduk Indonesia terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura (Saragih, 2001).

Sektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi strategis didalam pembangunan sektor pertanian maupun perekonomian nasional. Kontribusi dan peranan penting pembangunan hortikultura dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), banyaknya jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, pembangunan hortikultura juga telah meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. (Ditjen Hortikultura, 2020).

Adapun peningkatan sub sektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan produk domestik bruto dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDB di Sektor Pertanian tahun 2016-2020

No.	Sub Sektor	Laju Pertumbuhan PDB (%)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Tanaman Pangan	4.32	2.57	2.31	1.42	-1.73
2.	Tanaman Hortikultura	2.26	2.93	3.68	6.99	5.53
3.	Tanaman Perkebunan	1.97	3.47	4.50	3.83	4.56
4.	Peternakan	3.57	4.45	3.95	4.61	7.78
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	3.76	3.18	4.08	3.11	3.17

Sumber : Kementerian Pertanian, 2021

Komoditas hortikultura mempunyai nilai jual yang tinggi dan biasanya diusahakan di daerah perdesaan. Harga yang tinggi ini merupakan faktor pendorong bagi petani untuk mengusahakannya. Namun pada saat-saat tertentu harga komoditas ini juga bisa mengalami penurunan hingga harga terendah. Hal ini disebabkan karena pada umumnya petani mengkonsentrasikan usahanya pada saat musim tanam optimum (*in-season*), sedangkan pada produksi luar musim (*off-season*) tidak banyak petani yang mengusahakannya sehingga berakibat

suplai ke pasar menjadi terbatas dan harga akan naik. Akan tetapi pada awal musim kemarau, petani berlomba-lomba menanam tanaman hortikultura, sehingga pada musim panen jumlah dan pasokan hasil pertanian melimpah, dan harga menjadi jatuh. Dinamika perubahan harga yang tidak bisa diprediksi ini membuat usaha tani tanaman hortikultura mempunyai resiko yang tinggi.

Keadaan tersebut dapat diubah dengan cara memperbaiki teknologi budidaya tanaman hortikultura. Salah satunya adalah dengan menggunakan sistem irigasi hemat air (irigasi tetes). Sebuah sistem yang menggunakan jaringan pipa plastik dan penetes (*drippers/emitter*) untuk mengantarkan air pada tekanan rendah langsung ke akar tanaman. Untuk mencegah tanaman tergenang air, pasokan air irigasi tetes akan mengalir setetes demi setetes dengan kecepatan sangat pelan dan mempertahankan tanah udara yang diperlukan oleh akar tanaman untuk pertumbuhan yang baik.

Sistem irigasi tetes mencegah sebagian besar kehilangan air melalui penguapan, limpasan, erosi tanah dan angin. Sistem ini dapat menghemat penggunaan air untuk menyiram tanaman sehingga pada saat musim kemarau pun produksi tanaman hortikultura akan tetap stabil. Artinya, dengan sistem irigasi tetes tanaman hortikultura akan berhasil dibudidayakan kapan dan dimana saja serta produksi dari tanaman hortikultura pun dapat stabil walaupun diluar musim tanam. Selain itu irigasi tetes dapat menghemat waktu, tenaga dan uang karena tidak perlu menyiram air berlebihan setiap waktu yang akan sangat memboroskan pasokan air dan membuat tanaman hortikultura rusak.

Adanya perbedaan teknologi usahatani tentunya akan berdampak pada produktivitas yang pada gilirannya akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang akan diterima oleh petani. Seperti umumnya usahatani yang dilakukan oleh petani, jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan petani. Petani yang bersifat komersil, biasanya telah memperhitungkan biaya dan pendapatan atau keuntungan. Biaya memegang peranan penting untuk dibandingkan dengan pendapatan yang akan diperoleh. Ini berarti, pengukuran efisiensi ekonomi sangat penting untuk melihat sampai sejauh

mana setiap rupiah korbanan yang dikeluarkan oleh petani usahatani dapat memberikan penerimaan.

Penggunaan faktor produksi dalam usahatani dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga penggunaan faktor produksi tidak ditakar secara persis. Hal ini yang menyebabkan penggunaan faktor produksi tidak efisien. Tidak efisiennya penggunaan faktor produksi disebabkan pula oleh permasalahan seperti, rendahnya modal petani untuk membeli pupuk dan pestisida dalam jumlah yang memadai. Selain itu tingkat pendidikan, ketrampilan dan pengalaman petani yang rendah mempengaruhi kemampuan petani untuk menggunakan faktor produksi secara optimal (Nurung,2002).

Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif dan efisien. Efisiensi usahatani dibedakan atas efisiensi fisik dan efisiensi ekonomis. Efisiensi fisik adalah banyaknya hasil produksi yang dapat di peroleh dari kesatuan input dan jika dinilai dengan uang maka akan berubah menjadi efisiensi ekonomis, dengan kata lain efisiensi ekonomi tergantung dari harga faktor produksi dan efisiensi fisik. Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam hal ini adalah efisiensi usahatani merupakan imbang atau rasio antara total nilai produksi dengan biaya produksi (Mubyanto, 1989).

Di Sumatera Selatan sub sektor Hortikultura merupakan salah satu sub sektor yang menjadi andalan masyarakat dalam memenuhi hajat hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan dan produksi sub sektor hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan yang tersebar di 17 kabupaten dan kota. Adapun sebaran dan produksi sub sektor hortikultura di provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan dan Jumlah Produksi Sub Sektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	Banyuasin	1.350	1.200
2	Ogan Ilir	1.100	900
3	Ogan Komering Ilir	850	800
4	Muara Enim	700	600
5	Lahat	1.200	1.000
6	Empat Lawang	850	750
7	Musi Banyuasin	600	500
8	Musi Rawas	1.150	900
9	Musi Rawas Utara	1.000	850
10	PALI	750	500
11	Ogan Komering Ulu	600	350
12	OKU Timur	1.150	800
13	OKU Selatan	1.000	750
14	Palembang	650	500
15	Pagar Alam	1.500	1.450
16	Prabumulih	750	600
17	Lubuk Linggau	800	650
Total		16.000	13.100

Sumber : Badan Pusat Statistik Prov. Sumsel, 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuasin menduduki peringkat ke-2 daerah terbesar di tingkat Provinsi Sumatera Selatan sebagai daerah penghasil subsektor hortikultura dengan jumlah luasan lahan 1.350 Hektar dan jumlah produksi mencapai 1.200 ton pada tahun 2018, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Kabupaten Banyuasin masih menggantungkan hidupnya dari subsektor hortikultura yang meliputi budidaya tanaman buah dan sayuran.

Kabupaten Banyuasin memiliki luas wilayah 11.875 km² terbagi dalam 19 kecamatan. Kabupaten Banyasin memiliki topografi 80 persen wilayah datar

berupa lahan rawa pasang surut dan rawa lebak, sedangkan 20 persen berombak sampai bergelombang berupa lahan kering dengan sebaran ketinggian 0-40 meter diatas permukaan laut. Untuk mengetahui sebaran wilayah penghasil hortikultura di Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan dan Jumlah Produksi Sub Sektor Hortikultura di Kabupaten Banyuasin 2018

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	Banyuasin I	25	20
2	Banyuasin II	40	35
3	Banyuasin III	15	10
4	Talang Kelapa	20	15
5	Sembawa	15	7,5
6	Suak Tapeh	15	7,5
7	Betung	10	8
8	Selat Penuguan	25	20
9	Karang Agung Ilir	75	60
10	Pulau Rimau	25	22
11	Tungkal Ilir	100	90
12	Sungsang	50	45
13	Tanjung Lago	130	120
14	Air Kumbang	380	370
15	Air Saleh	100	90
16	Muara Padang	80	75
17	Muara Sugihan	90	75
18	Muara Telang	50	40
19	Sumber Marga Telang	50	45
20	Makarti Jaya	25	20
21	Rantau Bayur	30	25
Total		1.350	1.200

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin. 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Air Kumbang merupakan sentra penghasil subsektor hortikultura terbesar di Kabupaten Banyuasin hal ini dapat dilihat berdasarkan luasan lahan untuk subsektor hortikultura yang mencapai 380 Hektar dan jumlah produksi mencapai 370 ton.

Kecamatan Air Kumbang memiliki luas wilayah 35.556 hektar yang terbagi dalam 16 desa, yang mana 7.165 hektar merupakan lahan yang dipergunakan untuk sektor pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Kecamatan Air Kumbang sangat cocok untuk menjadi sentra hortikultura dikarenakan topografi tanah yang ideal untuk tanaman hortikultura dan masih banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada subsektor hortikultura. Adapun sebaran dari penggunaan lahan pertanian dan perkebunan di Kecamatan Air Kumbang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan Pertanian dan Perkebunan di Kecamatan Air Kumbang, 2018

No	Nama Desa	Luas Lahan (Ha)		
		Tan. Perkebunan	Tan. Pangan	Tan. Hortikultura
1	Budi Mulya	355	-	100
2	Teluk Tenggirik	400	50	20
3	Sidomulyo	400	-	-
4	Cinta Manis Baru	355	-	15
5	Nusa Makmur	370	-	15
6	Rimba Jaya	350	-	25
7	Panca desa	350	-	20
8	Sebubus	335	100	30
9	Padang Rejo	340	25	40
10	Sido Makmur	450	-	15
11	KP Permata	475	-	20
12	Tirta Makmur	450	-	5
13	Muara Baru	350	350	30
14	Air Kumbang Bakti	400	5	15
15	Panca Mulya	425	-	10
16	Sebokor	450	-	20
Jumlah		6.255	530	380

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Air Kumbang, 2019.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa luas lahan di Kecamatan Air Kumbang yang digunakan untuk Sektor Perkebunan yaitu seluas 6.255 Ha yang

terdiri dari perkebunan karet dan sawit milik rakyat dimana Desa Kumbang Padang Permata merupakan desa dengan luas lahan perkebunan terluas di Kecamatan Air Kumbang sedangkan untuk tanaman pangan seluas 530 Ha yang terdiri dari tanaman padi dan jagung dimana desa dengan luasan lahan pertanian tertinggi yaitu Desa Muara Baru. Selanjutnya untuk sektor tanaman hortikultura dengan luasan lahan sebesar 380 Ha dimana Desa Budi Mulya merupakan desa dengan luasan tertinggi untuk sektor tanaman hortikultura yaitu seluas 100 Ha yang terdiri dari tanaman jeruk, cabai, melon, semangka dan sayur-mayur, hal ini dikarenakan Desa Budi Mulya merupakan satu-satunya desa yang difokuskan oleh pemerintah Kabupaten Banyuasin melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura sebagai Desa setra hortikultura hal ini didukung dengan diberikannya bantuan sarana irigasi tetes pada tahun 2015 untuk menunjang kegiatan usahatani sektor hortikultura (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Air Kumbang, 2019).

Irigasi tetes merupakan salah satu program bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuasin melalui Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin pada tahun 2015 dan Kecamatan Air Kumbang merupakan pilot projet percontohan dikarenakan Kecamatan Air Kumbang merupakan daerah terbesar untuk sentra tanaman hortikultura di Kabupaten Banyuasin. Pada awalnya irigasi tetes ini diberikan untuk digunakan pada kegiatan usahatani cabai merah namun setelah musim tanam cabai merah habis maka petani menggunakan irigasi tetes ini untuk kegiatan usahatani hortikultura lainnya seperti tanaman semangka, melon, dan sayuran. Dengan adanya irigasi tetes tentunya akan memudahkan petani dalam melakukan kegiatan penyiraman sebab lahan pertanian di Kecamatan Air Kumbang yaitu lahan pasang surut yang pada umumnya hanya mengandalkan ketersediaan air di sungai namun setelah adanya teknologi irigasi tetes maka tentunya sangat membantu petani dan memudahkan kegiatan penyiraman karena tidak perlu lagi menyiram secara manual menggunakan gembor/ember.

Seiring berjalannya waktu petani yang menggunakan irigasi tetes semakin bertambah yang semula pada tahun 2015 hanya sebanyak 20 petani sekarang menjadi 35 orang petani. Penggunaan irigasi tetes dirasa dapat menghemat biaya produksi dan tenaga kerja dikarenakan pada proses pemupukan dan penyiraman

yang semula dikerjakan secara manual sekarang sudah dapat dilakukan dengan menggunakan irigasi tetes serta dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian dikarenakan pertumbuhan tanaman lebih subur dan tentunya hasilnya akan lebih maksimal sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil survey di lapangan diketahui bahwa di Desa Budi Mulya selain komoditas jeruk terdapat juga tanaman semusim yang diusahakan oleh petani yaitu diantaranya tanaman cabai, melon, semangka dan berbagai jenis sayur mayur. Pada usahatani tanaman semusim petani di Desa Budi Mulya telah menggunakan teknologi irigasi tetes dikarenakan di Desa Budi Mulya keadaan lahannya merupakan lahan pasang surut dimana ketersediaan air hanya mengandalkan dari naik turunnya air disungai dan mengandalkan air hujan yang turun, dengan kondisi dan keadaan yang demikian tentunya akan menyulitkan petani jika musim kemarau tiba, namun dengan adanya teknologi irigasi tetes petani tidak khawatir lagi melakukan kegiatan usahatani di musim kemarau, bahkan hasil produksi yang diperoleh petani juga mengalami peningkatan dan menekan biaya produksi terutama pada biaya penyiraman.

Penelitian ini akan mencoba dan memberikan gambaran mengenai bagaimana pola tanam dalam satu tahun yang digunakan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah petani yang melakukan usahatani tanaman semusim dengan menggunakan teknologi irigasi tetes. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Pola Tanam Dan Pendapatan Petani Hortikultura Dengan Menggunakan Metode Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola tanam yang diterapkan petani hortikultura dengan menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ?

2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani hortikultura berdasarkan pola tanam yang diterapkan di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola tanam selama satu tahun yang menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui pola tanam apa yang mendapatkan pendapatan tertinggi di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

Sejalan dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi pihak terkait yaitu Balai Penyuluhan Pertanian dan Petani di Desa Budi Mulya serta pihak lain.`
2. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan.
3. Sebagai referensi dan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II. KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Andrian (2017) melakukan penelitian dengan judul Upaya Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Teknologi Irigasi Tetes (*drip irrigation*) di Kabupaten Banyuasin (studi kasus kelompok tani Rukun Makmur Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang). Metode penelitian yang digunakan adalah Studi kasus. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif sehingga dapat dijabarkan dengan jelas bagaimana keberhasilan penyuluh pertanian dalam menerapkan teknologi irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.. Hasil penelitian menemukan Upaya yang dilakukan penyuluh pertanian dalam penerapan teknologi irigasi tetes (*drip irrigation*) meliputi: sosialisasi teknologi irigasi tetes, pemilihan metode penyuluhan, tata cara penggunaan irigasi, penerapan irigasi tetes. Dalam proses penerapan teknologi irigasi tetes (*drip irrigation*) hambatan yang dihadapi petani adalah masalah: 1. modal untuk pembelian alat-alat perlengkapan untuk irigasi tetes seperti selang drip dan 2. Sumber air dikarenakan pada saat musim kering petani kesulitan mendapatkan pasokan air guna melakukan penyiraman dan pemupukan pada tanaman yang mereka usahakan yang disebabkan mengeringnya sumber air yang berada di sekitar areal perkebunan mereka yang bersumber dari kanal atau parit dan sumur bor yang hanya terdapat 3 sumur bor.

Prasetya (2018), meneliti tentang dampak aplikasi teknologi irigasi tetes terhadap efisiensi pendapatan usahatani cabai di lahan pasang surut Desa Budi Mulya Kabupaten Banyuasin yang menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel pada suatu populasi yang menggunakan daftar pertanyaan (kusioner) sebagai alat untuk pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses budidaya usahatani cabai menggunakan teknologi irigasi tetes tidak banyak berbeda dengan usahatani cabai tanpa menggunakan teknologi irigasi tetes. Penyiraman dan pemupukan usahatani cabai dengan menggunakan teknologi irigasi tetes dilakukan dengan menggunakan mesin pompa air. Penggunaan

teknologi irigasi tetes berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani cabai (pendapatan antara petani cabai dengan menggunakan teknologi irigasi tetes lebih besar dari pada pendapatan petani cabai dengan tanpa menggunakan teknologi irigasi tetes di lahan pasang surut Desa Budi Mulya). Tingkat efisiensi usahatani cabai dengan menggunakan teknologi irigasi tetes lebih tinggi dibandingkan usahatani cabai tanpa menggunakan teknologi irigasi tetes.

Ansor (2016), Analisis pendapatan dan optimalisasi pola tanam usahatani sayuran (Studi Kasus : Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis pendapatan tunai pada usahatani sayuran di Desa Margamulya pada kondisi aktual untuk petani dilahan milik adalah Rp. 11 499 677 pada MT1, Rp. 13 638 652 pada MT2, dan Rp. 8 169 953 pada MT3. Pendapatan untuk petani dilahan sewa adalah Rp. 9 946 485 pada MT1, Rp. 11 134 440 pada MT2 dan Rp. 10 160 359 pada MT3. Selain itu nilai R/C ratio tunai didapat sebesar 2,49 pada MT1, 2,92 pada MT2 dan 2,36 pada MT3 untuk petani dilahan milik , sedangkan nilai R/C ratio untuk petani dilahan sewa sebesar 2,33 pada MT1 , 2,29 pada MT2 dan 2,70 pada MT3. Dari nilai R/C ratio tersebut dapat diartikan bahwa usahatani sayuran yang dilakukan di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan merupakan usaha yang layak untuk terus dijalankan dan memberikan keuntungan kepada petani, hal tersebut dapat dilihat dari nilai R/C ratio yang ≥ 1 . Hasil analisis optimalisasi menunjukkan bahwa pola tanam optimal untuk petani dilahan milik adalah kubis di MT1, bawang merah dan wortel di MT2, serta kubis di MT3. Pola tanam optimal untuk petani di lahan sewa adalah kubis dan wortel di MT1, bawang merah di MT2 dan kubis dan kentang di MT3. Hasil optimal juga menunjukkan bahwa sebagian besar sumberdaya yang digunakan oleh petani merupakan sumberdaya berlebih untuk petani dilahan sewa dan lahan milik. Sumberdaya berlebih untuk petani di lahan milik yaitu TKP MT1 dan MT3, TKW disetiap MT, modal disetiap MT, pupuk disetiap MT dan benih disetiap MT kecuali benih kubis di MT3. Sumberdaya berlebih untuk petani di lahan sewa adalah lahan di MT2, TKW disetiap MT, modal disetiap MT, pupuk di

setiap MT dan benih disetiap MT. Perbandingan biaya yang dikeluarkan petani menurut kondisi optimal dan kondisi aktual, biaya yang dikeluarkan petani di lahan sewa lebih besar dibandingkan petani di lahan milik, karena petani di lahan sewa terdapat biaya penyewaan lahan. Pengelolaan dan perawatan selama melakukan usahatani untuk petani di lahan sewa lebih banyak mengeluarkan biaya karena ingin memaksimalkan lahan yang telah disewa terutama pada musim tanam kedua, petani di lahan sewa lebih besar mengeluarkan biaya karena petani menggunakan input input usahatani yang lebih besar dengan harapan dapat memaksimumkan hasil yang di dapat. Pendapatan aktual petani di lahan milik dan lahan sewa lebih besar pendapatan pada petani di lahan milik, karena tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar serta penerimaan petani di lahan milik lebih besar dibandingkan petani di lahan sewa. artinya produktivitas lahan untuk petani di lahan milik lebih besar dibandingkan petani di lahan sewa. Hasil optimalisasi menunjukkan bahwa pendapatan yang didapatkan petani dilahan milik maupun lahan sewa belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi aktual dan kondisi optimalnya, yaitu pendapatan usahatani pada kondisi aktual lebih kecil daripada pendapatan pada kondisi optimal. Pada kondisi aktual rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dilahan milik selama satu tahun adalah Rp. 33 308 282 sedangkan untuk petani dilahan sewa sebesar Rp. 31 241 284. Pada kondisi optimal pendapatan rata-rata petani pada lahan milik sebesar Rp. 57 878 000 dan sebesar Rp. 43 145 020 untuk petani dilahan sewa. kenaikan pendapatan petani pada kondisi aktual dan optimal sebesar 74% untuk petani di lahan milik dan 38% untuk petani di lahan sewa.

Khoirudin (2016). studi pola tanam pada lahan pasang surut tipe c di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin menggunakan metode survei Metode ini merupakan suatu pendekatan dengan cara turun langsung kelapangan, mewawancarai petani yang menerapkan sistem pola tanam pada lahan pasang surut tipe C, serta menelusuri setiap kegiatan yang dilakukan. Penggunaan metode survey bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar pada pola tanam dan pendapatan yang diterima petani pasang surut tipe C di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Survey

merupakan rancangan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian - kejadian relative dan distributif (Sugiono, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola tanam yang diusahakan oleh petani di Desa Tri Mulya Agung terdiri dari dua macam pola tanam yaitu pola tanam monokultur dan bikultur. Besaran pendapatan yang diterima petani dari usahatani yang menerapkan pola tanam monokultur adalah Rp 14.747.500,00 Lg/th. Sedangkan Besaran pendapatan yang diterima petani dari usahatani yang menerapkan pola tanam bikultur Rp 24.627.147,00 Lg/th.

Tabel 5. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

ITEM	Penelitian 1		Penelitian 2		Penelitian 3	Penelitian 4
NAMA PENELITIAN	Andrian		Mu'ammarr Adi Prasetya		Indri Ratnasari Ansor	Isa Khoirudin
TAHUN PENELITIAN	2017		2018		2016	2016
JUDUL PENELITIAN	Upaya Pertanian Penerapan Irigasi Tetes (<i>drip irrigation</i>) di Kabupaten Banyuasin kelompok tani Rukun Makmur Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang)	Penyuluh Dalam Teknologi Tetes (<i>drip irrigation</i>)	Dampak teknologi irigasi tetes terhadap pendapatan usahatani cabai di lahan pasang surut Desa Budi Mulya Kabupaten Banyuasin	aplikasi irigasi tetes efisiensi usahatani lahan pasang surut	Analisis pendapatan dan optimalisasi pola tanam usahatani sayuran (Studi Kasus : Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung	Studi pola tanam pada lahan pasang surut tipe c di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin
METODE PENELITIAN	Studi Kasus Kuantitatif		Survei Kuantitatif		Studi Kasus Kuantitatif	Survei Kuantitatif
	Upaya yang dilakukan penyuluh pertanian dalam penerapan teknologi irigasi tetes (<i>drip irrigation</i>) meliputi:	yang penyuluh dalam teknologi Tetes (<i>drip irrigation</i>)	Proses budidaya usahatani cabai menggunakan teknologi irigasi tetes tidak banyak berbeda dengan usahatani cabai tanpa menggunakan	budidaya cabai menggunakan teknologi irigasi tetes tidak banyak berbeda dengan usahatani	Penelitian ini berfokus pada pola tanam yang digunakan oleh petani di lahan pasang surut tipe C.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola tanam yang diusahakan oleh petani di Desa Tri Mulya Agung terdiri dari dua macam

HASIL PENELITIAN	sosialisasi teknologi irigasi tetes, pemilihan metode penyuluhan, tata cara penggunaan irigasi, penerapan irigasi tetes. Dalam proses penerapan teknologi irigasi tetes (<i>drip irrigation</i>) hambatan yang dihadapi petani adalah masalah: 1. modal untuk pembelian alat-alat perlengkapan untuk irigasi tetes seperti selang drip dan 2. Sumber air dikarenakan pada saat musim kering petani kesulitan mendapatkan pasokan air guna melakukan penyiraman dan pemupukan pada tanaman yang mereka usahakan yang disebabkan mengeringnya sumber air yang berada di sekitar teknologi irigasi tetes. Penyiraman dan pemupukan usahatani cabai dengan menggunakan teknologi irigasi tetes dilakukan dengan menggunakan mesin pompa air. Penggunaan teknologi irigasi tetes berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani cabai (pendapatan antara petani cabai dengan menggunakan teknologi irigasi tetes lebih besar dari pada pendapatan petani cabai dengan tanpa menggunakan teknologi irigasi tetes di lahan pasang surut Desa Budi Mulya). Tingkat efisiensi usahatani cabai dengan menggunakan teknologi	pola tanam yaitu pola tanam monokultur dan bikultur. Besaran pendapatan yang diterima petani dari usahatani yang menerapkan pola tanam monokultur adalah Rp 14.747.500,00 Lg/th. Sedangkan Besaran pendapatan yang diterima petani dari usahatani yang menerapkan pola tanam bikultur Rp 24.627.147,00 Lg/th.
-----------------------------	--	--

	areal perkebunan mereka yang bersumber dan kanal atau parit dan sumur bor yang hanya terdapat 3 sumur bor. irigasi tetes lebih tinggi dibandingkan usahatani cabai tanpa menggunakan teknologi irigasi tetes.			
PERBEDAAN	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam menerapkan teknologi irigasi tetes kepada petani di desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang	Penelitian ini berfokus pendapatan petani cabai yang menggunakan teknologi irigasi tetes	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola tanam yang tepat pada budidaya tanaman sayuran di kabupaten pandeglang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola tanam yang digunakan pada lahan pasang surut tipe C.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Gambaran Umum Tanaman Hortikultura

2.2.1.1 Cabai

Tanaman cabai berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko. (Harpenas,2010).

Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*) adalah tumbuh-tumbuhan perdu yang berkayu, dan buahnya berasa pedas yang disebabkan oleh kandungan *kapsaisin*. Saat ini cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak di butuhkan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun internasional. Setiap harinya permintaan akan cabai, semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di berbagai negara. Budidaya ini menjadi peluang usaha yang masih sangat menjanjikan, bukan hanya untuk pasar lokal saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor (Santika, 2008).

Menurut Rahman (2010), tanaman cabai dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
 Sub Kingdom : Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
 Super Divisi : Spermatophyta (Menghasilkan biji)
 Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
 Kelas : Magnoliopsida (Berkeping dua)
 Sub Kelas : Asteridae
 Ordo : Solanales
 Famili : Solanaceae (Suku terung-terungan)
 Genus : Capsicum
 Spesies : *Capsicum annum L.*

Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak mengandung gizi berupa protein dan vitamin yang berguna bagi tubuh. Selain itu

juga mengandung kapsin dan kapsikidin yang berguna untuk memperlancar sirkulasi peredaran darah serta memperlancar sekresi asam lambung dan mencegah infeksi sytem pencernaan. Untuk lebih jelasnya mengenai kandungan gizi yang ada pada cabai dapat di lihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 6. Kandungan Gizi Cabai Per 100 Gram.

No.	Kandungan Gizi	Jumlah
1.	Kalori	31,00
2.	Protein (g)	1,00
3.	Lemak (g)	0,30
4.	Karbohidarat (g)	7,30
5.	Kalsium (mg)	29,00
6.	Fosfor (mg)	24,00
7.	Besi (mg)	0,50
8.	Vitamin A (g)	4,70
9.	Vitamin B (mg)	18,00
10.	Vitamin B1 (mg)	0,05
11.	Vitamin B2 (mg)	0,03
12.	Niasin (mg)	0,20
13.	Kapsaikin (%)	1,50
14.	Pektin (%)	2,33
15.	Pentosan (%)	8,57
16.	Pati (%)	0,84

Sumber : Bertanam Cabai Pada Musim Hujan Media Pustaka. Jakarta. Bernardius, 2002.

Menurut Sunarjono (2004), cabai tanaman yang tidak tahan kekeringan, tetapi juga tidak tahan terhadap genangan air. Air diperlukan dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan atau kurang. Kelembaban tanah yang ideal 60-80% kapasitas lapang. Masa kritis yaitu saat pertumbuhan vegetatif cepat, pembungaan dan pembuahan jumlah kebutuhan air per tanaman selama pertumbuhan vegetatif 250 ml tiap 2 hari, dan meningkat jadi 450 ml tiap 2 hari pada masa pembuangan dan pembuhan. Tanah yang paling sesuai untuk tanaman cabai merah (terutama cabai hibrida) adalah tanah yang bertekstur remah, gembur tidak terlalu liat, dan

tidak terlalu proses serta kaya bahan organik. Derajat kemasaman tanah yang sesuai dengan adalah tanah yang berkisar antara pH 5,5-6,8 dengan pH optimum 6,0-6,5 pengaturan pH dapat dilakukan dengan penambahan kapur pertanian pada pH rendah dan belerang (S) pada pH tinggi faktor iklim yang penting dalam usaha budidaya cabai merah adalah angin, curah hujan, cahaya matahari, suhu dan kelembaban.

Cabai keriting adalah tumbuhan dari anggota genus *Capsicum*. Selain di Indonesia tanaman ini juga tumbuh dan populer sebagai bumbu masakan di Negara-negara asia tenggara lainnya. Bertanam cabai keriting dapat memberikan nilai ekonomi yang sangat tinggi apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh, satu hektar tanaman cabai keriting dapat menghasilkan 8 ton buah cabai keriting (Nungardani, 2010).

Menurut Harpenas (2010), cabai termasuk merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi. Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan vitamin C serta mengandung minyak atsiri *capsaicin*, yang menyebabkan rasa pedas dan memberikan kehangatan panas bila digunakan untuk rempah-rempah (bumbu dapur). Cabai dapat ditanam dengan mudah sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus membelinya di pasar.

Menurut Harpenas (2010), cabai adalah tanaman semusim yang berbentuk perdu dengan perakaran akar tunggang. Sistem perakaran tanaman cabai agak menyebar, panjangnya berkisar 25-35 cm. Akar ini berfungsi antara lain menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman..

Menurut Harpenas (2010), cabai adalah tanaman semusim yang berbentuk perdu dengan perakaran akar tunggang. Sistem perakaran tanaman cabai agak menyebar, panjangnya berkisar 25-35 cm. Akar ini berfungsi antara lain menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman. Sedangkan menurut (Tjahjadi, 2010) akar tanaman cabai tumbuh tegak lurus ke dalam tanah, berfungsi sebagai penegak pohon yang memiliki kedalaman ± 200 cm serta berwarna coklat. Dari akar tunggang tumbuh akar-akar cabang,

akar cabang tumbuh horisontal didalam tanah, dari akar cabang tumbuh akar serabut yang berbentuk kecil-kecil dan membentuk masa yang rapat.

Tanaman cabai memiliki batang yang tidak berkayu. Tanaman ini memiliki banyak cabang sehingga tumbuh merimbun seperti bonsai. Pada jenis tanaman cabai pedas seperti cabai rawit, tanaman cabai tumbuh meninggi tidak melebihi ketinggian 100 cm. Namun pada jenis cabai besar, batang tanaman cabai bisa tumbuh tinggi hingga mencapai 2 meter bahkan lebih. Batang cabai tidak berkayu sehingga sangat mudah patah. Biasanya kulit batang berwarna hijau muda, hijau sedang, dan hijau tua. Pada pangkal batang yang sudah tua biasanya kulit batang berwarna kecoklatan seperti kayu. Ini merupakan hasil pengerasan dari jaringan parenkim batang (Suriana, 2012).

Menurut Hewindati (2006), daun cabai berbentuk memanjang oval dengan ujung meruncing atau diistilahkan dengan *oblongus acutus*, tulang daun berbentuk menyirip dilengkapi urat daun. Bagian permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan bagian permukaan bawah berwarna hijau muda atau hijau terang. Panjang daun berkisar 9-15 cm dengan lebar 3,5-5 cm. Selain itu daun cabai merupakan Daun tunggal, bertangkai (panjangnya 0,5-2,5 cm), letak tersebar. Helaian daun bentuknya bulat telur sampai elips, ujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, petulangan menyirip, panjang 1,5-12 cm, lebar 1-5 cm, berwarna hijau.

Menurut Hendiwati (2006), bunga tanaman cabai berbentuk terompet kecil, umumnya bunga cabai berwarna putih, tetapi ada juga yang berwarna ungu. Cabai berbunga sempurna dengan benang sari yang lepas tidak berlekatan. Disebut berbunga sempurna karena terdiri atas tangkai bunga, dasar bunga, kelopak bunga, mahkota bunga, alat kelamin jantan dan alat kelamin betina. Bunga cabai disebut juga berkelamin dua atau hermaphrodite karena alat kelamin jantan dan betina dalam satu bunga.. (Tjahjadi, 2010) menyebutkan bahwa posisi bunga cabai menggantukan warna mahkota putih, memiliki kuping sebanyak 5-6 helai panjangnya 1-15 cm, lebar 0,5 warna kepala putik kuning.

Suhu berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, demikian juga terhadap tanaman cabai. Suhu yang ideal untuk budidaya cabai adalah 24-28° C. Pada suhu

tertentu seperti 15° C dan lebih dari 32° C akan menghasilkan buah cabai yang kurang baik. Pertumbuhan akan terhambat jika suhu harian di areal budidaya terlalu dingin.

Tjahjadi (2010), mengatakan bahwa tanaman cabai dapat tumbuh pada musim kemarau apabila dengan pengairan yang cukup dan teratur. Curah hujan yang tinggi atau iklim yang basah tidak sesuai untuk pertumbuhan tanaman cabai. Pada keadaan tersebut tanaman akan mudah terserang penyakit, terutama yang disebabkan oleh cendawan, yang dapat menyebabkan bunga gugur dan buah membusuk. Curah hujan yang baik untuk tanaman cabai adalah sekitar 600-1200 mm per tahun. Cahaya matahari sangat dibutuhkan sejak pertumbuhan bibit hingga tanaman berproduksi. Pada intensitas cahaya yang tinggi dalam waktu yang cukup lama, masa pembungaan cabai terjadi lebih cepat dan proses pematangan buah juga berlangsung lebih singkat (Jaya, 2014).

Ketinggian tempat untuk penanaman cabai adalah dibawah 1400 m dpl. Berarti cabai dapat ditanam pada dataran rendah sampai dataran tinggi (1400 m dpl). Di daerah dataran tinggi tanaman cabai dapat tumbuh, tetapi tidak mampu berproduksi secara maksimal. Tanaman cabai membutuhkan tanah yang gembur dan banyak mengandung unsur hara serta dapat tumbuh optimal pada tanah *regosol* dan *andosol* dengan pH tanah antara 6 – 7, untuk menghindari genangan air pada lahan, penanaman cabai keriting lebih baik pada lahan yang agak miring dengan tingkat kemiringan tidak lebih dari 250. Lahan yang terlalu miring dapat menyebabkan erosi dan hilangnya pupuk, karena tercuci oleh air hujan (Rahman, 2010). Sedangkan menurut (Tjahjadi, 2010) tanaman cabai dapat tumbuh disegala macam tanah, akan tetapi tanah yang cocok adalah tanah yang mengandung unsur-unsur pokok yaitu unsur N dan K, tanaman cabai tidak suka dengan air yang menggenang.

Menurut Salim (2013), tanaman cabai umumnya tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki banyak bahan organik, gembur, tidak berliat, bebas hama cacing (nematoda) dan penyakit tular tanah serta tanah yang memiliki Ph 6,0 – 6,5 (optimum). Air sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Kekurangan dan kelebihan air dapat menggagalkan budidaya tanaman cabai, oleh karena itu

diperlukan sistem pengairan yang tepat, untuk mencegah penguapan yang berlebih, dalam budidaya tanaman cabai secara intensif digunakan mulsa plastik perak hitam atau jerami padi. Tanaman cabai akan tumbuh optimal pada iklim dengan curah hujan berkisar 1.500-2.500 mm pertahun dengan merata dengan suhu 16-32°C dan memiliki kelembapan 80% serta sirkulasi udara yang lancar.

Tanaman cabai diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta bebas dari hama dan penyakit. Buah cabai yang telah diseleksi untuk bibit dijemur hingga kering, kalau panasnya cukup dalam lima hari telah kering kemudian baru diambil bijinya, untuk areal satu hektar dibutuhkan sekitar 2-3 kg buah cabai (300-500 gr biji) (Sugiarti, 2003).

2.2.1.2 Semangka

Semangka merupakan tanaman buah berupa herba yang tumbuh merambat. Tanaman ini berasal Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara baik di daerah tropis maupun subtropis, salah satunya adalah Indonesia. Tanaman semangka bersifat semusim, tergolong cepat berproduksi karena umurnya hanya sampai 6 bulan (Syukur, 2009). Klasifikasi botani tanaman semangka adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledonae
 Sub-kelas : Sympetalae
 Ordo : Cucurbitales
 Famili : Cucurbitaceae
 Genus : *Citrullus*
 Spesies : *Citrullus lanatus*

Semangka bersifat menjalar, batangnya kecil, dan panjangnya dapat mencapai 5 m. Batang tanaman ini ditumbuhi bulu-bulu halus yang panjang, tajam dan berwarna putih. Tanaman semangka mempunyai bunga jantan, bunga betina, dan hermaphrodit yang letaknya terpisah, namun masih dalam satu pohon.

Jumlah bunga jantan biasanya lebih banyak daripada bunga lainnya. Buahnya berbentuk bulat sampai oval. Kulit buahnya berwarna hijau atau kuning, blurik putih atau hijau. Daging buahnya lunak, berair dan rasanya manis. Warna daging buah merah atau kuning (Syukur, 2009).

Citrullus lanatus adalah salah satu spesies dengan kandungan air tinggi yakni sekitar 92% dari berat total. Tanaman ini kaya akan flavonoid, alkaloid, saponin, glikosid, tannin dan fenol. Kandungan nutrisinya juga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Semangka mengandung zat bernutrisi seperti vitamin A 3%, thiamin (Vit B), riboflavin (Vit B2), niacin (Vit B3), asam pantothenic (B5), vitamin B6 dan folat (Vit B9) dengan rentang 1-3%, dan vitamin C 14%. Sedangkan komposisi mineralnya sebagai berikut kalsium 1%, zat besi 2%, magnesium 3%, fosfor 2%, dan seng 1% (Deshmukh, 2015). Vitamin C, selain sebagai antioksidan juga memiliki 10 kemampuan menjaga fungsi kolagen, imunomodulator, antiinflamasi, dan aktivitas antikarsinogenik (Larasati, 2010). Meskipun terdapat diversitas genetik yang sempit diantara varietas semangka, buah ini memiliki bentuk, ukuran, ketebalan/warna kulit, tekstur daging dan buah, kandungan gula, komposisi karotenoid dan flavonoid serta komposisi nutrisi yang beraneka ragam (Wechter, 2008).

Ada perbedaan kandungan fitokimia yang cukup signifikan antara daging buah, biji dan kulit buah. Flavonoid tinggi terdapat pada daging buah dan biji *Citrullus lanatus*. Alkaloid, tannin dan fenol lebih tinggi pada kulit dibanding daging buah dan biji. Sedangkan phytat dan oksalat paling tinggi terdapat pada biji semangka. Didapatkan kandungan flavonoid dalam mg/100g, pada biji semangka sebanyak 40.16 ± 0.01 ; kulit semangka sebanyak 8.71 ± 0.01 ; dan dalam buahnya sebanyak 58.10 ± 0.33 (Johnson et al., 2012).

Terdapat penelitian-penelitian yang membuktikan aktivitas farmakologi semangka. Berikut beberapa fungsi terapeutik semangka yakni antibakterial, antifungal, antimikroba, antiulcer, antioksidan, antiinflamasi, gastroprotektif, analgesik, laksatif, antigiardial dan hepatoprotektif (Deshmukh, 2015).

2.2.1.3 Melon

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki rasa manis, enak dan banyak digemari orang (Ilustrasi 1). Kandungan gizi pada buah melon (100 g) adalah energi (34 kkal), protein (0,84 g), total fat (0,19 g), tembaga (41 mcg), kalsium (9 mg), folat (21 mcg), vitamin A (3382 IU), vitamin C (36,7 mg), vitamin K (2,5 mcg), vitamin E (0,05 mcg), karbohidrat (8,6 g), zat besi (0,21 mcg) (Sobir dan Siregar, 2010).

Tanaman melon merupakan tanaman biji berkeping dua dengan klasifikasinya sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Violales
 Famili : Cucurbitaceae
 Genus : *Cucumis*
 Spesies : *Cucumis melo* L

Tanaman melon merupakan tanaman merambat dengan sistem perakaran tunggang dan cabang akar menyebar ke segala arah sampai kedalaman 15 – 30 cm (Samadi, 2007). Batang melon berwarna hijau, berbentuk segilima, berbuku-buku dan panjangnya 1,5 – 3 m. Daun berbentuk bundar bersudut lima dan letak satu daun dengan berselang-seling (Rukmana, 1994). Bunga melon berbentuk lonceng berwarna kuning cerah dan berkelopak sebanyak 5. Buah melon berbentuk bulat dan lonjong, berwarna putih, hijau dan kuning dengan menghasilkan benih 500 – 600 benih (Nuryanto, 2007).

Benih melon berwarna coklat muda hingga kekuningan. Panjang benih ini 6,40 – 9,07 mm, lebar 3,10 – 4,21 mm dan tebal 0,65 – 1,68 mm (Mansouri dkk., 2015). Benih mengandung karbohidrat, protein, lemak dan mineral sebagai cadangan makanan yang dapat membantu proses perkecambahan (Sutopo, 2004). Benih melon memiliki kulit tidak keras, tipis dan bersifat permeabel terhadap air, sehingga mudah terjadinya proses imbibisi yang dapat mempercepat proses

perkecambahan benih (Lesilolo dkk., 2013). Benih melon mengalami afterripening, yaitu periode simpan benih melon selama 7 – 14 hari setelah panen (Kortse dkk., 2013). Kemunculan kecambah dapat berlangsung dalam 3 – 5 hari setelah tanam. Umur panen melon adalah 60 – 75 hari dengan menghasilkan 3 – 4 buah per tanaman (Shobir dan Siregar, 2010).

2.2.2 Konsepsi Pola Tanam

Menurut Purba (2008), pola tanam merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pola tanam ini diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Namun yang penting persyaratan tumbuh antara kedua tanaman atau lebih terhadap lahan hendaklah mendekati kesamaan.

Pola tanam di daerah tropis, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhalikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan. Maka pemilihan jenis/varietas yang ditanam pun perlu disesuaikan dengan keadaan air yang tersedia ataupun curah hujan. Pola tanam dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hanya saja dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman kaedah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Biasanya, pengelolaan lahan sempit untuk mendapatkan hasil/pendapatan yang optimal maka pendekatan pertanian terpadu, ramah lingkungan dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak (Andoko, 2008).

Menurut Nazarudin (1994), ada beberapa pola tanam yang dapat diterapkan pada sebuah lahan, misalnya pola tanam monokultur dan polikultur. Berikut merupakan penjelasan dari pola tanam monokultur dan polikultur:

a. Monokultur

Monokultur adalah penanaman satu jenis tanaman pada lahan dan waktu penanaman yang sama. Monokultur menjadikan penggunaan lahan efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin

pertanian dan menekan biaya tenaga kerja karena wajah lahan menjadi seragam. Kelemahan utamanya adalah keseragaman kultivar mempercepat penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT, seperti hama dan penyakit tanaman) (Wirosocdarmo, 1985)

b. Polikultur

Pola tanam polikultur, yakni beragam tanaman ditanam pada satu areal. Ada pula pola tanam bergilir, yaitu menanam tanaman secara bergilir beberapa jenis tanaman pada waktu berbeda di areal yang sama (Mahmudin, 2008). Polikultur berasal dari kata *poll* yang artinya banyak dan *kultur* artinya budaya. Polikultur ialah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik. Pola tanam Polikultur Terbagi Menjadi:

1) Tumpang sari (*Intercropping*)

Tumpang sari adalah penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu yang bersamaan atau selama periode tanam pada satu tempat yang sama. Beberapa keuntungan dari sistem tumpang sari antara lain pemanfaatan lahan kosong diselasela tanaman pokok, peningkatan produksi total persatuan luas karena lebih efektif dalam penggunaan cahaya, air serta unsur hara, disamping dapat mengurangi resiko kegagalan panen dan menekan pertumbuhan gulma.

2) Tumpang gilir (*Multiple Cropping*)

Dilakukan secara beruntun sepanjang tahun dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk mendapat keuntungan maksimum. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Pengolahan yang bisa dilakukan dengan menghemat tenaga kerja, biaya pengolahan tanah dapat ditekan, dan kerusakan tanah sebagai akibat terlalu sering diolah dapat dihindari.
- b) Hasil panen secara beruntun dapat memperlancar penggunaan modal dan meningkatkan produktivitas lahan .
- c) Dapat mencegah serangan hama dan penyakit yang meluas.
- d) Kondisi lahan yang selalu tertutup tanaman, sangat membantu mencegah terjadinya erosi.

- e) Kondisi lahan yang selalu tertutup tanaman, sangat membantu mencegah terjadinya erosi.
- f) Sisa komoditi tanaman yang diusahakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk hijau.

3) Tanaman Bersisipan (*Relay Cropping*)

Merupakan pola tanam dengan menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman selain tanaman pokok (dalam waktu tanam yang bersamaan atau waktu yang berbeda). Pada umumnya tipe ini dikembangkan untuk mengintensifikan lahan. Dengan demikian kemampuan lahan untuk menghasilkan sesuatu produk pangan semakin tergal. Oleh karena itu pengelola dituntut untuk semakin jeli menentukan tanaman apa yang perlu disisipkan agar waktu dan nilai ekonomisnya dapat membantu dalam usaha meningkatkan pendapatan.

4) Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*)

Merupakan penanaman terdiri beberapa tanaman dan tumbuh tanpa diatur jarak tanam maupun larikannya, semua tercampur jadi satu. Lahan efisien, tetapi riskan terhadap ancaman hama dan penyakit.

5) Tanaman bergiliran (*Sequential Planting*)

Merupakan penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Setelah tanaman yang satu panen kemudian baru ditanam tanaman berikutnya pada sebidang lahan tersebut.

2.2.3 Konsepsi Teknologi Irigasi Tetes (*drip irriagtion*)

Menurut Said (2001), teknologi adalah suatu alat untuk mempermudah manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam melalui kegiatan produktif. Teknologi pertanian yaitu sebagai penerapan dari ilmu teknik kedalam bidang pertanian, secara lengkap teknologi pertanian adalah sebagai suatu penerapan prinsip-prinsip matematika dan sains alam dalam rangka pendayagunaan secara ekonomis sumber daya alam dan sumber daya pertanian untuk kepentingan kesejahteraan manusia (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Irigasi adalah penambahan kekurangan air secara buatan, yakni dengan memberikan air secara sistematis pada tanah yang diolah, dan irigasi secara umum

bertujuan untuk menambah kekurangan air dari pasokan air hujan untuk pertumbuhan tanaman yang optimum, menyediakan perlindungan terhadap kekeringan serta membuah lingkungan pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik dan nyaman melalui penurunan suhu tanah dan atmosfer di lingkungan sekitar (Rosadi, 2015).

Irigasi tetes (*drip irrigation*) adalah metode pemberian air kepada tanaman secara langsung, baik di area tanaman maupun pada permukaan tanah melalui tetesan secara berkelanjutan dan berlahan. (Hadiutomo, 2012), selanjutnya menurut Prastowo (2012), irigasi tetes merupakan pemberian air dengan meneteskan air melalui pipa-pipa secara setempat disekitar tanaman atau sepanjang area tanaman. Disini hanya sebagian dari daerah perakarangan tanaman yang terbasahi tetapi seluruh air yang ditambahkan dapat diserap pada keadaan kelembaban tanah rendah, jadi keuntungan cara ini adalah penggunaan air irigasi sangat efisien.

Irigasi tetes (*drip irrigation*) dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tetesan dengan menggunakan pompa dan tetesan dengan menggunakan gaya gravitasi, irigasi tetes dengan pompa yaitu sistem penyaluran air di atur dengan pompa, irigasi menggunakan pompa biasanya didukung dengan peralatan yang lebih mahal.

Sedangkan irigasi tetes dengan menggunakan gaya gravitasi adalah irigasi yang menggunakan gaya gravitasi dalam penyaluran airnya, irigasi ini biasanya terdiri dari unit pompa air untuk menyediakan air, tanki penampung untuk menampung air dari pompa, jaringan pipa dengan diameter yang lebih kecil dan pengeluaran air yang disebut pemancar emitter, emitter merupakan alat pengeluaran air dengan cara langsung meneteskan ke tanah ke dekat tanaman. Emitter hanya mengeluarkan air beberapa liter per-jam (Hansen 1986).

Berdasarkan Departemen Pertanian (2008) bahwa komponen penyusunan sistem irigasi tetes (*drip irrigation*) adalah :

1. Sumber air irigasi
2. Pompa dan tenaga penggerak
3. Jaringan pipa

Jaringan pipa irigasi tetes terdiri dari:

1. Eminter atau penetes, merupakan yang menyalurkan air dari pipa lateral ke tanah sekitar tanaman secara berkelanjutan dengan debit air rendah
2. Lateral, merupakan pipa dimana emiterr di tempatkan, dengan ukuran diameter $\frac{1}{2}$ inci atau $1 \frac{1}{2}$ inci
3. Manifold atau pipa sub utaman merupakan pipa yang menyalurkan air ke pipa-pipa lateral dengan diameter ukuran pipa 2 inci- 3inci
4. Pipa utama merupakan komponen yang menyalurkan air dari sumber air ke pipa-pipa distribusi dalam jaringan, ukuran pipa utama biasa ny berdiameter 7,5 cm sampai 25 cm

Menurut Keller dan Bliesner (1990), debit adalah volume air yang mengalir per satuan waktu. Pada irigsi tetes debit yang diberikan hanya beberapa liter per jam. Umumnya debit untuk irigasi tetes tergantung pada jenis tanaman dan tanah, debit irgasi tetes yang umum digunakan 4 ltr/jam. Penggunaan debit berdasarkan jarak dan waktu operasi.

Keuntungan dan keterbatasan penggunaan irigasi tetes menurut Ali (2010) adalah:

Keuntungan:

1. Sistem sangat efisien
2. Hemat air
3. Dapat menggunakan sumber air yang terbatas
4. Dapat memberikan volume air yang benar pada area perkarangan tanaman
5. Sistem penyiraman penyiradapat di gunakan otomatis
6. Mengurangi pencucian unsur hara, kebutuhan tenaga kerja dan biaya operasional
7. Ketiga irigasi berjalan, kegiatan operasional lainnya bisa dilakukan seperti pemanenan dan penyemprotan.
8. Setiap tanaman di lahan menerima air yang relatif sama.

Keterbatasan:

1. Tingginya biaya awal
2. Dibutuhkan tenaga teknis yang terampil untuk memelihara irigasi tetes.

3. Tidak dapat membasahi tanah secara cepat di bandingkan dengsn sistem irigasi lainnya.

2.2.4 Konsepsi Pendapatan

Menurut Asin (2001), bahwa tujuan akhir dari pengelolaan yang dilakukan petani terhadap sumberdaya yang mereka miliki adalah untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan merupakan landasan utama bagi petani dalam melakukan usahanya guna dapat melangsungkan hidupnya. Selain itu peningkatan pendapatan juga harus dilakukan guna peningkatan kesejahteraan petani.

Sukiro (2000), menyatakan dua pengertian pendapatan yaitu (1) pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama periode produksi yang diperhitungkan dari hasil penjualan dalam rupiah, (2) pendapatan bersih yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Kedua pengertian tersebut mengarah pada pendapatan pada periode tertentu sesuai dengan perhitungan pendapatan yang diinginkan.

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Sobri dan Abubakar, 2014), Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y.Py$$

$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total Penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variabel cost*)

Y : Produksi yang diperoleh dalam kegiatan usahatani (*output*)

Py : Harga output

Sobri dan Abubakar (2014), biaya produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika usahatani akan menghasilkan produksi. Hal ini dikarenakan setiap usahatani tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Biaya produksi dapat diklasifikasikan sebagai berikut .

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost* = FC) yaitu biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang tidak mempengaruhi hasil produksi/output yang dihasilkan.

- b. Biaya Variabel (*Variable Cost* = VC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.
- c. Biaya Total (*Total Cost* = TC= FC + VC) yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Selanjutnya Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan output yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan.

Rumus untuk menghitung penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = Y.Py$$

dimana :

TR : Total Revenue

Py : Harga Output Per unit (Rp/kg)

Y : jumlah output yang dihasilkan (kg)

Menurut Soeharto (2010), untuk menghitung biaya tetap digunakan pendekatan dari biaya penyusutan alat sebagai berikut :

$$BT \approx PA \frac{NB-NS}{T}$$

Dimana :

PA : Penyusutan Alat (Rp/th/unit)

NB : Nilai Beli (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (Rp/unit)

T : Lama Pakai (tahun)

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus sebagai berikut:

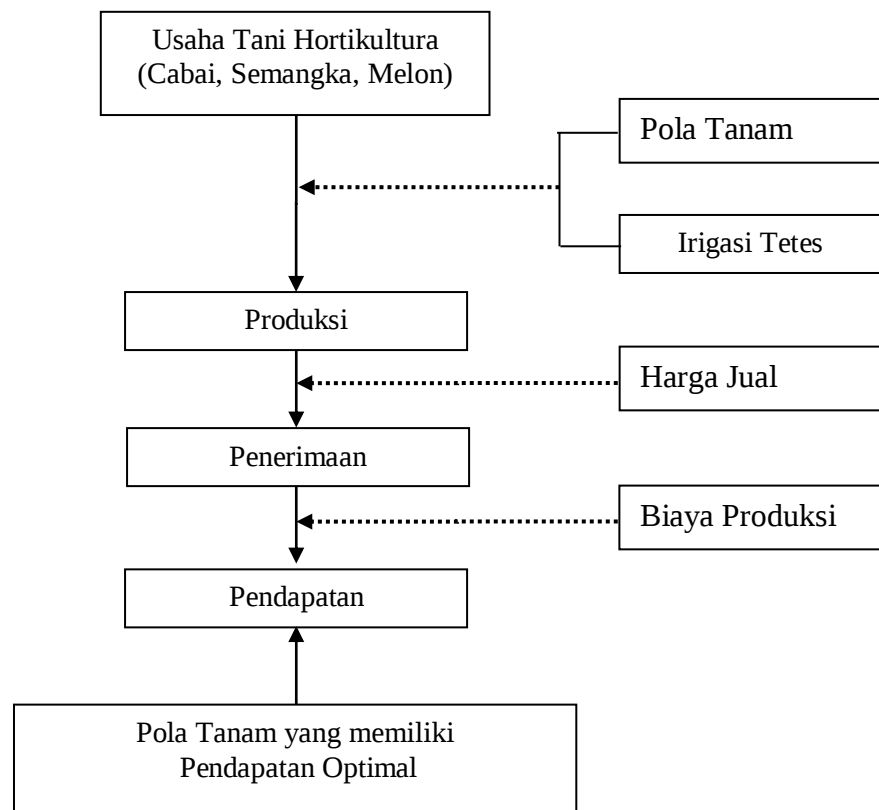
$$BV = H_i \times J_i$$

Dimana: H_i : Harga Input,

J_i : Jumlah Input

2.3 Model Pendekatan

Berdasarkan latar belakang dan masalah, model pendekatan yang digunakan adalah model diagramatik sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model pendekatan Diagramatik Analisis Pola Tanam Dan Pendapatan Petani Hortikultura Dengan Menggunakan Metode Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin

2.4 Batasan Penelitian dan Operasional Variabel

1. Responden contoh adalah petani hortikultura yang menanam cabai, melon dan semangka dengan menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Agung Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.
2. Pola tanam adalah suatu urutan tanam pada sebidang lahan yang menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin dalam satu tahun.
3. Produksi adalah hasil usahatani cabai, melon dan semangka pada lahan yang menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin (kg/Ha)
4. Harga adalah nilai jual hasil produksi pada lahan yang menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin (Rp/Kg)
5. Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual (Rp/Ha/Th).
6. Biaya adalah jumlah nilai yang dikeluarkan petani lahan yang menggunakan irigasi tetes selama proses produksi (Rp/Ha/Th).
7. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani yang menggunakan irigasi tetes selama proses produksi namun tidak bergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan serta tidak habis sekali pakai (Rp/Ha/Th).
8. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani yang menggunakan irigasi tetes selama proses produksi yang jumlah biayanya bergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan serta habis sekali pakai (Rp/Ha/Th).
9. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada lahan yang menggunakan irigasi tetes selama 1 tahun (Rp/Ha/Th).
10. Total pendapatan adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usaha yang menggunakan irigasi tetes selama 1 tahun (Rp/Ha/Th).
11. Data yang diambil adalah data usaha tani pada tahun 2021.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), karena Desa Budi Mulya memiliki luasan lahan tanaman hortikultura yang paling luas di Kecamatan Air Kumbang yaitu seluas 100 Hektar dengan luasan lahan yang menggunakan irigasi tetes sebanyak 35 Hektar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Mei 2022.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sample dari suatu populasi serta menggunakan kusioner sebagai alat bantu pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995). Menurut Amirin (1995), metode survei merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang dijadikan objek penelitian, dimana dalam metode ini dikaji sampelnya merupakan suatu bagian populasi dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili (*representatif*) dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah-daerah lainnya. Menurut Sugiyono (2014), metode survei merupakan rancangan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari *responded* yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian *relative*, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

3.3 Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang telah digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu pengambilan responden secara sengaja dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono, (2016).

Pada penelitian ini jumlah petani yang dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 35 orang dari 120 petani yang melakukan kegiatan usahatani hortikultura dengan pertimbangan yang menggunakan irigasi tetes dalam proses kegiatan usahatani yaitu sebanyak 35 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

Menurut Arikunto (2007) Observasi adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Menurut Noor (2011) menegaskan bahwa Observasi partisipasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan. Beberapa hasil yang diperoleh dari observasi antara lain: ruang (tempat), kegiatan, kejadian atau peristiwa. Alasan penelitian melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitas gambaran atau kejadian dilapangan, menjawab pertanyaan dan untuk mengetahui apa yang terjadi pada kegiatan usahatani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data-data atau informasi dengan cara langsung maka dengan informan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-

hal dari responden mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, dengan menggunakan daftar pertanyaan sehingga dengan menggunakan metode wawancara dapat diperoleh data yang jelas (Gunawan, 2015). Di lihat dari sumbernya, maka data yang dapat dikumpulkan sebagai bahan analisis penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

i) Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang akan dilakukan dengan wawancara, observasi dan kuesioner. Sumber data ini diperoleh langsung dari petani.

ii) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari data yang sudah jadi, yang sudah diolah dari pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) antara lain dari publikasi dan informasi yang di keluarkan oleh berbagai organisasi, seperti majalah, jurnal, buku maupun dokumen serta informasi melalui internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4.2 Dokumentasi

Menurut Sugiono (2015) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupannya, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar dan karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang.

3.5 Metode Pengolahan Data dan Analisi Data

Pengolahan data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mendapatkan simpulan hasil evaluasi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan proses pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut (Anang dalam Datika, 2017).

3.5.1 Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak memenuhi kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali (klasifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data). Tahap ini dilakukan untuk mengoreksi hal-hal yang belum terjawab atau pernyataan-pernyataan yang terlewat oleh responden sehingga dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (interpolasi) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis. Selanjutnya *editing* adalah kegiatan untuk memeriksa data mentah yang telah dikumpulkan meliputi: (1) melengkapi data yang kurang (2) memperbaiki kesalahan-kesalahan dari pencatatan data (3) memeriksa konsistensi data yang sesuai diinginkan (4) membuang data rehabilitasi data (misalnya membuang data yang ekstrem). Tujuan pengeditan data adalah untuk menjamin kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data dalam proses analisis. Proses pengeditan dapat dilakukan di lapangan (*field editing*) sesaat setelah melakukan pengecekan terhadap isian kusioner. Pengeditan ini juga dapat dilakukan di tempat pemrosesan data (*in house editing*) setelah beberapa atau semua data terkumpul misalnya karena *field editing* sulit dilakukan. Prosedur pengeditan akan memudahkan proses pemberian kode. Contoh kegiatan dalam pengeditan data adalah pemeriksaan kusioner yang telah diisi oleh responden. Aspek-aspek yang perlu diperiksa antara lain kelengkapan responden dalam mengisi setiap pertanyaan yang telah diajukan dalam kusioner jika pengisian belum lengkap dapat meminta responden untuk mengisi kembali. Jika hal itu tidak dapat dilakukan sebaiknya kusioner tidak digunakan untuk kepentingan analisis data. Aspek lain yang harus diperiksa adalah konsistensi responden dalam hal pengisian kusioner. Misalnya ketika ditanyakan status perkawinan responden memberikan jawaban belum kawin hal seperti inilah yang perlu dicermati dalam pengeditan data.

3.5.2 Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data yang sesuai dengan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahaan table akan menyulitkan peneliti dalam analisis data. Misalnya seorang peneliti akan melakukan pengukuran terhadap empat variable yaitu: (1) jenis kelamin (2) tingkat pendidikan (3) pengalaman kerja (4) kompetensi professional. Kegiatan untuk membuat tabel data menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis data maupun pelaporan. Tabel data dibuat sederhana mungkin sehingga informasi mudah ditangkap oleh pengguna data maupun bagi bagian analisis data. Pada tahap ini peneliti merumuskan data kedalam kolom-kolom tabel atau mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dengan teliti dan teratur. Proses ini dilakukan sampai terwujudnya tabel-tabel yang selanjutnya digunakan untuk analisis data ayang diperoleh. Tabulasi juga digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variable-variabel yang diteliti atau variable yang akan ditabulasi silang (Sarwono, 2006).

Untuk menjawab masalah yang pertama, yaitu untuk mengetahui pola tanam selama satu tahun yang menggunakan irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. digunakan analisis deskriptif kualitatif yang merupakan suatu teknik dalam menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Metode deskriptif kualitatif ini dipilih karena ada beberapa alasan yaitu (1) Tujuan penelitian ini adalah menangani hal-hal yang bersifat khusus sehingga diperlukan sampel kecil atau memahami peristiwa yang mempunyai makna historis, menekankan perbedaan individu (2) menggunakan metode deskriptif berupa wawancara, observasi dan dokumentasi (3) komunikator bersifat aktif dan kreatif (4) hubungan peneliti dan subjek peneliti setaraf, akrab empati dan timbale balik (5) kriteria penelitian bersifat otentis yaitu sejauh mana temuan peneliti mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan masalah kedua yaitu untuk mengetahui pola tanam apa yang mendapatkan pendapatan tertinggi di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. digunakan perhitungan pendapatan secara sistematis digunakan rumus (Abubakar dan Sobri, 2014) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

dimana :

Pd : Pendapatan usahatani/Tahun

TR : Total Penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

Sedangkan untuk penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$TR = Y \cdot Py$$

dimana :

TR : Total Penerimaan (*total revenue*)

Y : Produksi yang diperoleh dalam kegiatan usahatani (*output*)

Py : Harga output

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

dimana :

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variabel cost*)

Menurut Sobri dan Abubakar (2014), biaya produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika usahatani akan menghasilkan produksi. Hal ini dikarenakan setiap usahatani tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Biaya produksi dapat diklasifikasikan sebagai berikut .

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost* = FC) yaitu biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang tidak mempengaruhi hasil produksi/output yang dihasilkan.
- b. Biaya Variabel (*Variable Cost* = VC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.

- c. Biaya Total (*Total Cost* = $TC = FC + VC$) yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk menghitung biaya tetap (*Fixed Cost*) dilakukan perhitungan penyusutan alat.

Menurut Soeharto (2010), untuk menghitung biaya tetap digunakan pendekatan dari biaya penyusutan alat sebagai berikut :

$$BT \approx PA \frac{NB-NS}{T}$$

Dimana :

PA : Penyusutan Alat (Rp/th/unit)

NB : Nilai Beli (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (Rp/unit)

T : Lama Pakai (tahun)

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus sebagai berikut:

$$BV = Hi \times Ji$$

Dimana: Hi : Harga Input,

Ji : Jumlah Input

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Usahatani Hortikultura dengan Metode Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya

Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu desa yang menerapkan teknologi irigasi tetes di Kabupaten Banyuasin. Sebagian besar penduduk di Desa Budi Mulya berprofesi sebagai petani dimana menjadi petani merupakan mata pencaharian utama. Penduduk di Desa Budi Mulya mayoritas menanam tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet namun selain itu mereka juga melakukan kegiatan usahatani tanaman hortikultura seperti cabai, melon, dan semangka. Ketiga jenis tanaman tersebut merupakan tanaman yang menjadi komoditas utama bagi petani di Desa Budi Mulya untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan tanaman cabai, melon dan semangka cocok untuk dibudidayakan di Desa Budi Mulya dikarenakan keadaan topografi wilayah Desa Budi Mulya sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 12 meter dari atas permukaan laut. Dan wilayah Desa Budi Mulya secara geografis berada di 105° BT dan 3° LS. Curah hujan di Desa Budi Mulya rata-rata 20 mm per tahun dengan suhu rata-rata 30 derajat celcius dengan kelembaban udara rata-rata 70 persen per tahun. Dari keadaan topografi tersebut diatas tentunya di Desa Budi Mulya memenuhi syarat tumbuh untuk kegiatan budidaya tanaman cabai, melon dan semangka.

Selama satu tahun petani dapat melakukan rotasi atau pergantian jenis tanaman sebanyak tiga kali dikarenakan di Desa Budi Mulya petani telah menggunakan teknologi irigasi tetes sehingga kebutuhan akan sumber air dapat tercukupi sepanjang tahun. Teknologi irigasi tetes pertama kali masuk di Desa Budi Mulya pada tahun 2015 yang merupakan bantuan dari pemerintah kabupaten banyuasin melalui dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bantuan ini diberikan kepada kelompok tani hortikultura dengan harapan dapat menekan

biaya yang ditimbulkan pada kegiatan usahatani. Dengan menggunakan irigasi tetes dan sumber airnya di ambil dari sumur bor yang dibuat di tengah kebun sehingga dapat mejangkau seluruh luasan areal yang dimiliki oleh petani selain itu juga dengan menggunakan sumber air dari sumur bor kebutuhan akan air untuk penyiraman tersedia sepanjang tahun walaupun sedang musim kemarau. Dengan adanya teknologi irigasi tetes sangat membantu petani hortikultura di Desa Budi Mulya dalam penggunaan tenaga kerja penyiraman dan pemupukan dikarenakan sebelum adanya irigasi tetes petani melakukan penyiraman secara manual dengan menggunakan ember dan tentunya akan memakan waktu yang relatif lama serta menggunakan banyak tenaga kerja. Pada kegiatan pemupukan juga sebeum adanya irigasi tetes petani melakukan pemupukan manual dengan cara pemberian pupuk langsung disela-sela pokok tanaman hal ini kurang efektif dikarenakan jumlah dosis pupuk yang diberikan pada tanaman tidak merata dan juga lebih banyak terserap oleh udara dikarenakan terjadinya penguapan namun dengan menggunakan irigasi tetes petani dapat melakukan pemupukan secara efektif dengan cara melarutkan pupuk ke dalam air kemudian dialirkan kesetiap tanaman melalui selang drip/irigasi tetes.

Kegiatan usahatani hortikultura di Desa Budi Mulya dimulai dengan menanam cabai merah keriting dengan varietas Lado F1 pada bulan Agustus sampai dengan bulan januari kemudian dilanjutkan untuk usahatani melon dengan jenis melon *sky rocket* varietas Leoni F1 pada bulan Februari sampai dengan bulan April selanjutnya pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli petani melakukan usahatani semangka dengan jenis semangka kuning varietas Inden F1.

4.1.2 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani hortikultura yang menggunakan teknologi irigasi tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Petani yang diambil untuk menjadi sampel dipilih secara sengaja dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang untuk mendapatkan data seputar usahatani hortikultura yang menggunakan teknologi irigasi tetes. Berikut merupakan identitas petani yang dianggap penting dan

berpengaruh terhadap usahatani mencakup umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan sifat usahatani yang diuraikan sebagai berikut :

4.1.2.1 Umur Petani

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan dan kekuatan dalam pengelolaan usahatani serta akan mempengaruhi cara berfikir, bertindak, dan keterbukaan dalam menerima suatu inovasi terbaru. Umumnya petani yang berumur relatif lebih muda akan cepat menerima inovasi baru yang berguna untuk perkembangan hidupnya ataupun usahatani yang dimilikinya. Demikian juga dengan kekuatan fisiknya, dimana petani yang berumur lebih muda memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan umur yang lebih tua, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun identitas responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kelompok Usia Petani contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, 2021.

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0 - 14	0	0,00
2	15 - 65	35	100,00
3	>65	0	0,00
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa petani contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang berada pada usia yang produktif. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan dalam kelompok usia produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk bekerja secara maksimal. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Menurut Hasyim (2006) dalam Ryan et al., (2018), petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif,

usia ≥ 65 tahun merupakan usia tidak produktif dan kelompok usia 0 – 14 tahun merupakan usia belum produktif. Dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman hortikultura dengan menggunakan teknologi irigasi tetes yang dilakukan oleh petani di Desa Budi Mulya dilakukan oleh petani produktif. petani yang berada umur produktif biasanya lebih mudah dalam mengadopsi dan merespon hal-hal baru, sehingga dapat membangun dan mengembangkan usahatani yang sedang dijalankan sehingga kegiatan usahatani yang dijalankan dapat mendatangkan keuntungan yang maksimal.

4.1.2.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Dalam hal ini tingkat pendidikan petani contoh sangat bervariasi mulai dari pendidikan dasar dan sampai dengan pendidikan atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan petani contoh di Desa Budi Mulya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Budimulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, 2021.

No	Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	5	14,29
2	SMP	8	22,86
3	SMA	22	62,86
	Total	35	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021.

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Budi Mulya rata-rata menempuh pendidikan sampai dengan pendidikan menengah atas yaitu sebanyak 62,86 persen. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide – ide. Selaras dengan hal tersebut, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusahatani. Hal tersebut didukung oleh pendapat Novia, (2011) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan – penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani contoh memiliki pendidikan yang cukup tinggi sehingga mudah dalam menerima inovasi baru yang diberikan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dari kegiatan usahatani yang dilakukannya.

4.1.2.3 Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh

Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri, dan anaknya. Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang terdapat pada setiap anggota keluarga petani dan jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun Jumlah anggota keluarga

petani contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, 2021.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	25	71,43
2	4 – 5	10	28,57
Jumlah		14	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa petani contoh mayoritas memiliki anggota keluarga sebanyak 2-3 orang. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah tanggungan keluarga dari rumah tangga tersebut, baik saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 2004). Menurut Wirosuharjo (2007), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

4.1.2.4 Luas Lahan Petani Contoh

Aspek luas lahan sangat berpengaruh dalam suatu kegiatan usahatani, terutama hal tingkat produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkan yang pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani. Dalam penelitian ini luas

lahan yang dimiliki petani contoh bervariasi yaitu mulai dari luas lahan 0,50 hektar sampai dengan 2 hektar. Adapun luas lahan yang dimiliki petani contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, 2021.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,5	0	0,00
2	0,5 – 1,0	31	88,57
3	>1,0	4	11,43
Jumlah		35	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digarap petani seluas 0,5 – 1 Ha. Luas lahan yang digarap petani merupakan lahan milik sendiri. Menurut Sajogyo (1977), mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani < 0,5 Ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 – 1,0 Ha, dan skala luas dengan luas lahan > 1,0 Ha. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kategori luas lahan usahatani yang digarap petani dengan menggunakan teknologi irigasi tetes di Desa Budi Mulya merupakan kategori skala menengah yaitu dengan luas lahan sebesar 0,5 – 1,0 Ha. Secara rinci rata-rata luas lahan yang digarap petani dapat dilihat pada lampiran 1.

4.1.2.5 Pengalaman Usahatani Petani Contoh

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Petani yang sudah lama melaksanakan kegiatan usahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usahatani. Tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani dalam

melaksanakan suatu usahatani sehingga petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama tentu akan mampu merencanakan serta memanejemen usahatannya dengan baik. Sehingga semakin lama petani melaksanakan usahatannya memungkinkan produksi usahatani menjadi lebih tinggi, untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 1. Lamanya petani contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin dalam menjalankan usahatani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengalaman Usahatani Petani Contoh Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, 2021.

No	Pengalaman Usahatani (Th)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 5	12	34,29
2	5-10	21	65,71
3	>10	0	0,00
Jumlah		35	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani di Desa Budi Mulya memiliki pengalaman berusahatani yang beragam, rata-rata petani memiliki pengalaman berusahatani dengan menggunakan teknologi irigasi tetes selama 5-10 tahun.. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa lama berusahatani terbagi menjadi 3 kategori yakni baru (kurang dari 5 tahun), sedang (5 sampai 10 tahun), dan lama (lebih dari 10 tahun). Terkait dengan teknologi irigasi tetes, lama bertani dapat mempengaruhi petani dalam menggunakan teknologi irigasi tetes tersebut. Petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani. Hal tersebut didukung oleh pendapat Agatha dan Wulandari, (2018) yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati – hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang

berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung risiko.

4.1.3 Pola Tanam yang Diterapkan pada Usahatani dengan Menggunakan Teknologi Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pola tanam yang diterapkan di Desa Budi Mulya oleh para petani hortikultura adalah pola tanam monokultur dan dengan rotasi tanaman bergilir yaitu pola tanam dengan tiga jenis tanaman pada suatu lahan yang sama dalam kurun waktu satu tahun, adapun jenis tanaman yang diusahakan adalah Tanaman Cabai Merah, Melon dan Semangka. Untuk mengetahui jadwal tanam yang diterapkan oleh petani hortikultura di Desa Budi Mulya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pola Penanaman Petani Contoh yang Menerapkan pola Tanam Rotasi Tanaman Bergilir di Desa Budi Mulya, 2021

No.	Nama Tanaman	Bulan											
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1.	Cabai												
2.	Melon												
3.	Semangka												

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rotasi tanaman yang dilakukan oleh petani hortikultura di Desa Budi Mulya dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Januari untuk usahatani cabai sedangkan untuk usahatani melon dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan April kemudian dilanjutkan dengan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli.

Alasan petani melakukan penanaman secara serentak yaitu dikarenakan akan memudahkan petani dalam pengendalian hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman. Alasan selanjutnya petani melakukan penanaman cabai pada bulan agustus yaitu dikarenakan curah hujan di Desa Budi Mulya relatif rendah, sedangkan untuk tanaman melon dan semangka dilakukan pada bulan

februari sampai dengan bulan juli karena curah hujan di Desa Budi Mulya cukup tinggi dan kondisi tersebut sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman melon dan semangka yang membutuhkan jumlah air yang lebih banyak daripada tanaman cabai.

Penerapan pola tanam rotasi tanaman bergilir oleh petani contoh di Desa Budi Mulya dipengaruhi oleh tersedianya teknologi irigasi tetes dan sumur resapan (sumur bor) sehingga ketersediaan akan sumber air tercukupi sepanjang tahun sehingga penggunaan lahan dapat dioptimalkan dengan melakukan pergantian tanam sebanyak tiga kali yaitu tanaman melon, semangka dan cabai. Dengan demikian tentunya akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan usahatani yang diterima oleh petani selama satu tahun.

4.1.4 Pendapatan Usahatani Hortikultura dengan Menggunakan Teknologi Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Dalam usahatani, besar kecilnya pendapatan sangat ditentukan oleh jumlah produksi yang diperoleh, tingkat harga yang diterima oleh petani dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk tanaman cabai rata-rata pendapatan petani contoh sebesar Rp 80.150.845 Lg/MT dan untuk tanaman melon sebesar Rp 48.725.935 Lg/MT serta untuk tanaman semangka sebesar Rp 20.121.078 Lg/MT. Untuk mengetahui jumlah pendapatan petani contoh untuk masing-masing jenis tanaman dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, 2021

No.	Komoditi	Penerimaan (Rp/Lg/MT)	Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)	Pendapatan (Rp/Lg/MT)	Pendapatan (Rp/Lg/Bln)
1	Cabai	101.857.143	21.706.297	80.150.846	13.358.474
2	Melon	71.005.714	22.279.780	48.725.934	16.241.978
3	Semangka	33.691.429	13.570.351	20.121.078	6.707.026
Jumlah		206.554.286	57.556.428	148.997.858	36.307.478

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Dari Tabel 13 di ketahui bahwa pendapatan petani di Desa Budi Mulya lebih unggul pada usahatani melon di bandingkan dengan usaha tani yang lainnya. Hal ini disebabkan karena produktifitas usahatani melon yang tinggi serta harga jual dari melon cukup mahal dikarenakan panen melon bertepatan dengan bulan puasa sehingga permintaan buah melon cukup tinggi dan harganya relatif lebih mahal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Tanam yang Diterapkan Petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan bahwa pola tanam yang di gunakan oleh petani di Desa Budi Mulya yaitu pola tanam rotasi tanaman bergilir yaitu pola tanam dengan tiga jenis tanaman pada suatu lahan yang sama dalam kurun waktu satu tahun, adapun jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman cabai merah, melon dan semangka. Penerapan pola tanam rotasi tanaman yang dilaksanakan di Desa Budi Mulya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Purba (2008), pola tanam merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pola tanam ini diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara

optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Namun yang penting persyaratan tumbuh antara kedua tanaman atau lebih terhadap lahan hendaklah mendekati kesamaan.

Ada tiga pola tanam yang dapat diterapkan oleh petani, yang pertama pola tanam monokultur, yang kedua bikultur, yang ketiga polikultur. Pola tanam monokultur yaitu pola tanam dengan satu jenis tanaman pada suatu lahan yang sama dalam kurun waktu satu tahun atau lebih, pola tanam bikultur adalah pola penanaman dengan dua jenis tanaman pada suatu lahan yang sama selama satu tahun atau lebih, pola tanam polikultur yaitu pola penanaman secara bergilir beberapa jenis tanaman secara bergantian pada areal lahan yang sama secara terus menerus selama satu tahun atau lebih.

Menurut Mahmudin (2008), keuntungan penerapan pola tanam rotasi tanaman bergiliryaitu mengurangi serangan OPT karena tanaman yang satu dapat mengurangi serangan OPT yang lainnya, Siklus hidup hama dan penyakit dapat terputus karena sistem ini dibarengi dengan rotasi tanaman dapat memutus siklus OPT, dan memperoleh hasil panen yang beragam, sehingga hasil panen yang kurang baik dapat ditutupi dengan hasil panen yang lebih baik.

Penerapan pola tanam rotasi tanaman bergilir oleh petani contoh di Desa Budi Mulya dipengaruhi oleh tersedianya teknologi irigasi tetes dan sumur resapan (sumur bor) sehingga ketersediaan akan sumber air tercukupi sepanjang tahun sehingga penggunaan lahan dapat dioptimalkan dengan melakukan pergantian tanam sebanyak tiga kali yaitu tanaman melon, semangka dan cabai. Dengan demikian tentunya akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan usahatani yang diterima oleh petani selama satu tahun. Kegiatan usahatani dimulai dengan menanam cabai pada bulan Agustus sampai dengan Januari dengan pertimbangan bahwa pada bulan Agustus sampai dengan Oktober intensitas curah hujan di desa Budi Mulya relatif rendah sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan vegetatif tanaman cabai dan biasanya menjelang akhir tahun harga cabai di pasaran relatif stabil sehingga akan berdampak baik terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Kemudian setelah selesai masa tanam cabai maka dilanjutkan dengan melakukan kegiatan usahatani melon pada bulan

Februari sampai dengan April dengan pertimbangan bahwa pada bulan April harga jual buah melon cukup tinggi dikarenakan pada bulan April bertepatan dengan bulan ramadhan sehingga permintaan akan buah melon cukup besar sehingga ini menjadi pertimbangan petani dalam melakukan usahatani melon dengan harapan pendapatan yang diterima petani akan maksimal. Selanjutnya setelah musim tanam melon selesai petani kemudian melakukan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan Juli dengan pertimbangan bahwa tanaman semangka mampu tumbuh dengan baik pada bulan tersebut meskipun sedang musim kemarau karena tanaman semangka tidak bisa terlalu sering terkena air hujan karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman semangka dan juga akan rentan terhadap berbagai serangan penyakit seperti busuk batang dan layu fusarium yang disebabkan oleh kondisi lahan yang terlalu basah dan lembab. Harga jual buah semangka pada bulan Juli juga relatif tinggi sehingga akan memberikan pendapatan yang cukup menguntungkan bagi petani.

Pada usahatani cabai yang dilakukan oleh petani dimulai dengan pengolahan lahan dengan cara dibajak menggunakan handtraktor dengan tujuan menggemburkan tanah kemudian dilakukan pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang atau kotoran ternak dan dolomite atau kapur pertanian selanjutnya setelah didiamkan selama satu minggu kemudian dipasang selang irigasi tetes sebelum dipasang mulsa kemudian setelah selang irigasi tetes telah di pasang ditengah bedengan maka dilakukan pemasangan mulsa dan dibuat lobang tanam berdasarkan jarak tanam yang ditentukan oleh petani yaitu 60 cm x 60 cm dengan jumlah populasi $\pm 13.000 - 14.000$ batang dalam luasan 1 hektar.

Pada saat pengolahan lahan dilakukan petani juga melakukan persemaian benih cabai sehingga ketika lahan sudah siap ditanami cabai maka bibit cabai sudah siap dipindahkan dari persemaian ke atas bedengan/guludan. Setelah dilakukan penanaman maka penyiraman tanaman cabai dilakukan dengan interval 2 hari sekali atau tergantung dengan kondisi cuaca di lahan. Pupuk yang digunakan oleh petani pada fase pertumbuhan tanaman cabai ini yaitu pupuk KCL, NPK, dan SP 36 serta hormon tumbuh daun. Petani juga melakukan pembuangan tunas bakal ranting di sela sela daun pada batang induk atau yang

biasa disebut pewiwilan dengan tujuan agar pertumbuhan tanaman cabai fokus pada pembesaran batang induk sehingga tanaman akan lebih kokoh dan tidak mudah tumbang diterpa angin. Masa pemeliharaan dari setelah tanam sampai dengan siap panen yaitu selama 60–70 hst. Setelah buah siap panen maka pemanenan dilakukan dengan interval 3 – 4 hari sekali tergantung dengan kondisi buah cabai yang masak di pohon dengan ciri buah cabai yang berwarna merah. Setelah pemanenan petani biasanya melakukan penyemprotan zat perangsang daun dan buah dengan tujuan agar tanaman cabai tetap mengeluarkan tunas baru dan memproduksi bakal buah baru penyemprotan insektisida dengan tujuan mencegah terjadinya serangan lalat buah yang dapat mengakibatkan busuk pada buah cabai, dalam satu musim tanam cabai dapat dilakukan pemanenan sebanyak 15 – 20 kali. Kemudian setelah musim tanam cabai selesai maka petani melakukan pembersihan lahan dari batang tanaman cabai dan membongkar mulsa serta saluran irigasi tetes untuk persiapan pengolahan lahan usahatani melon.

Selanjutnya Pada usahatani melon yang dilakukan oleh petani dimulai dengan pengolahan lahan dengan cara dibajak menggunakan handtraktor dengan tujuan menggemburkan tanah kemudian dilakukan pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang atau kotoran ternak dan dolomite atau kapur pertanian selanjutnya setelah didiamkan selama satu minggu kemudian dipasang selang irigasi tetes sebelum dipasang mulsa kemudian setelah selang irigasi tetes telah di pasang ditengah bedengan maka dilakukan pemasangan mulsa dan dibuat lobang tanam berdasarkan jarak tanam yang ditentukan oleh petani yaitu 60 cm x 70 cm dengan jumlah populasi $\pm$ 12.000 – 13.000 batang dalam luasan 1 hektar.

Pada saat pengolahan lahan dilakukan petani juga melakukan persemaian benih melon sehingga ketika lahan sudah siap ditanami melon maka bibit melon sudah siap dipindahkan dari persemaian ke atas bedengan/guludan. Setelah dilakukan penanaman maka penyiraman tanaman melon dilakukan dengan interval 2 hari sekali atau tergantung dengan kondisi cuaca di lahan. Pupuk yang digunakan oleh petani pada fase pertumbuhan tanaman melon ini yaitu pupuk KCL, NPK, dan SP 36 serta hormon perangsang tumbuh buah. Petani juga

melakukan dan memangkas tunas serta bakal buah yang tidak dikehendaki dan juga melakukan pemasangan ajir dan merapikan sulur tanaman melon agar sulur tanaman melon bisa merambat pada ajir yang telah dipasang dengan tujuan agar buah melon tidak menyentuh tanah karena dikhawatirkan akan membusuk terkena tanah. Masa pemeliharaan dari setelah tanam sampai dengan siap panen yaitu selama 55–65 hst. Buah melon siap panen dapat dilihat dengan ciri ciri jaring pada kulit buah sudah berwarna coklat. Setelah selesai panen melon maka petani melakukan pembersihan lahan dan pembongkaran mulsa serta ajir untuk kemudian melakukan persiapan tanam semangka.

Selanjutnya pada usahatani semangka yang dilakukan oleh petani dimulai dengan pengolahan lahan dengan cara dibajak menggunakan handtraktor dengan tujuan menggemburkan tanah kemudian dilakukan pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang dan dolomite atau kapur pertanian selanjutnya setelah didiamkan selama satu minggu kemudian dipasang selang irigasi tetes sebelum dipasang mulsa kemudian setelah selang irigasi tetes telah dipasang ditengah bedengan maka dilakukan pemasangan mulsa dan dibuat lobang tanam berdasarkan jarak tanam yang ditentukan oleh petani yaitu 60 cm x 5 m dengan jumlah populasi $\pm 3.500 - 5.000$ batang dalam luasan 1 hektar.

Pada saat pengolahan lahan dilakukan petani juga melakukan persemaian benih semangka sehingga ketika lahan sudah siap ditanami melon maka bibit semangka sudah siap dipindahkan dari persemaian ke atas bedengan/guludan. Setelah dilakukan penanaman maka penyiraman tanaman semangka dilakukan dengan interval 2 hari sekali atau tergantung dengan kondisi cuaca di lahan. Pupuk yang digunakan oleh petani pada fase pertumbuhan tanaman semangka ini yaitu pupuk KCL, NPK, dan SP 36 serta hormon tumbuh daun dan buah. Petani juga melakukan dan memangkas tunas serta bakal buah yang tidak dikehendaki dan menyisakan bakal buah sebanyak 2-4 biji untuk dipelihara sampai dengan panen. Masa pemeliharaan dari setelah tanam sampai dengan siap panen yaitu selama 55–65 hst. Ciri tanaman semangka siap panen dapat dilihat pada kondisi daun yang sudah mengering dan warna buah yang cerah dan ukuran yang seragam.

4.2.2 Analisis Pendapatan Petani Hortikultura di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin

4.2.2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh di Desa Budi Mulya untuk kegiatan usahatani terdiri dari 2 jenis yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani contoh yang habis dalam satu kali proses produksi, meliputi biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 9, 18 dan 27. Untuk lebih jelas mengenai biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Rata-rata Rincian Biaya Produksi Petani Contoh Di Desa Budi Mulya, 2021.

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)		
		Cabai	Melon	Semangka
1.	Biaya tetap			
	- Pipa Sumur Bor	94.271,00	47.135,00	47.135,00
	- Waterpump	390.328,57	195.164,29	195.164,29
	- Selang Induk	329.414,29	164.707,14	164.707,14
	- Selang Drip	810.677,14	405.338,57	405.338,57
	- Cangkul	23.621,43	11.810,71	11.810,71
	- Ember	37.697,62	18.848,81	18.848,81
	- Keranjang Panen	210.266,67	0,00	0,00
	- Parang	16.635,24	7.122,86	7.122,86
	- Arit	14.245,71	8.317,62	8.317,62
	- Handsprayer	138.232,14	69.116,07	69.116,07
	- Drum	62.733,33	31.366,67	31.366,67
	- Elbow dan T	69.616,67	34.808,33	34.808,33
	Jumlah Biaya Tetap	2.197.739,81	993.736,07	993.736,07
2.	Biaya variabel			
	A. Biaya Sapropdi			
	- Benih	526.000,00	2.874.000,00	785.142,86
	- Insektisida	298.857,14	1.210.714,29	369.428,57
	- Fungisida	278.114,29	244.285,71	244.285,71
	- Perangsang Daun	176.000,00	0,00	0,00
	- Perangsang Buah	206.000,00	126.285,71	126.285,71

- Hormon Tumbuh	121.857,14	121.857,14	115.714,29
- Ajir Bambu	0,00	4.845.714,29	0,00
- Mulsa	2.342.285,71	2.342.285,71	2.342.285,71
- dolomite	1.202.000,00	1.202.000,00	1.202.000,00
- Pupuk Kandang	1.294.000,00	1.294.000,00	860.857,14
- SP36	846.714,29	846.714,29	846.714,29
- KCL	1.013.900,00	1.013.900,00	1.013.900,00
- NPK	2.082.857,14	2.082.857,14	2.082.857,14
- Karung	219.971,43	0,00	0,00
Jumlah Biaya Sapropdi	10.608.557,14	18.204.614,29	9.989.471,43
B. Biaya Tenaga Kerja			
- Pengolahan Lahan	1.448.571,43	1.448.571,43	1.448.571,43
- Pembuatan Bedengan	874.285,71	874.285,71	874.285,71
- Pemasangan Mulsa	391.428,57	391.428,57	391.428,57
- Pewiulan	468.571,43	0,00	0,00
- Pemasangan Ajir dan Tali	0,00	382.857,14	0,00
- Pemanenan	6.122.857,14	911.428,57	800.000,00
- Pembuatan Sumur Bor	1.042.857,00	521.429,00	521.429,00
Jumlah Biaya Tenaga Kerja	10.348.571,28	4.530.000,42	4.035.714,71
Total Biaya Produksi	23.154.868	23.728.351	15.018.922

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa biaya tetap penyusutan alat untuk usahatani cabai selama satu musim tanam 6 (enam) bulan yaitu sebesar Rp **2.197.739,81** sedangkan untuk usahatani melon dan semangka sama yaitu sebesar Rp **993.736,07** hal ini disebabkan karena alat yang digunakan adalah sama dan waktu atau lama usahatani juga sama yaitu selama 3 (tiga) bulan.

Selanjutnya untuk biaya variabel yaitu meliputi biaya tenaga kerja dan biaya saprotan yang merupakan akumulasi dari biaya benih, pestisida, pupuk, dan nutrisi tanaman. Biaya saprotan untuk usahatani cabai yaitu sebesar Rp **10.608.557,14** dan untuk usahatani melon sebesar Rp **18.204.614,29** serta usahatani semangka Rp **9.989.471,43** dan untuk biaya tenaga kerja pada usahatani cabai yaitu sebesar Rp **10.348.571,28** untuk usahatani melon sebesar Rp **4.530.000,42** serta usahatani semangka sebesar Rp **4.035.714,71**. untuk melihat jumlah biaya produksi selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Rincian Biaya Produksi Selama Satu Bulan Petani
Contoh Di Desa Budi Mulya, 2021.

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Lg/Bln)		
		Cabai	Melon	Semangka
1.	Biaya tetap			
	- Pipa Sumur Bor	15.711,83	15.711,67	15.711,67
	- Waterpump	65.054,76	65.054,76	65.054,76
	- Selang Induk	54.902,38	54.902,38	54.902,38
	- Selang Drip	135.112,86	135.112,86	135.112,86
	- Cangkul	3.936,91	3.936,90	3.936,90
	- Ember	6.282,94	6.282,94	6.282,94
	- Keranjang Panen	35.044,45	0,00	0,00
	- Parang	2.772,54	2.374,29	2.374,29
	- Arit	2.374,29	2.772,54	2.772,54
	- Handsprayer	23.038,69	23.038,69	23.038,69
	- Drum	10.455,56	10.455,56	10.455,56
	- Elbow dan T	11.602,78	11.602,78	11.602,78
	Jumlah Biaya Tetap	366.289,97	331.245,36	331.245,36
2.	Biaya variabel			
	A. Biaya Saprodi			
	- Benih	87.666,67	958.000,00	261.714,29
	- Insektisida	49.809,52	403.571,43	123.142,86
	- Fungisida	46.352,38	81.428,57	81.428,57
	- Perangsang Daun	29.333,33	0,00	0,00
	- Perangsang Buah	34.333,33	42.095,24	42.095,24
	- Hormon Tumbuh	20.309,52	40.619,05	38.571,43
	- Ajir Bambu	0,00	1.615.238,10	0,00
	- Mulsa	390.380,95	780.761,90	780.761,90
	- dolomite	200.333,33	400.666,67	400.666,67
	- Pupuk Kandang	215.666,67	431.333,33	286.952,38
	- SP36	141.119,05	282.238,10	282.238,10
	- KCL	168.983,33	337.966,67	337.966,67
	- NPK	347.142,86	694.285,71	694.285,71
	- Karung	36.661,91	0,00	0,00
	Jumlah Biaya Saprodi	1.768.092,86	6.068.204,76	3.329.823,81
	B. Biaya Tenaga Kerja			
	- Pengolahan Lahan	241.428,57	482.857,14	482.857,14
	- Pembuatan Bedengan	145.714,29	291.428,57	291.428,57
	- Pemasangan Mulsa	65.238,10	130.476,19	130.476,19
	- Pewiwilan	78.095,24	0,00	0,00
	- Pemasangan Ajir dan Tali	0,00	127.619,05	0,00
	- Pemanenan	1.020.476,19	303.809,52	266.666,67
	- Pembuatan Sumur Bor	173.809,50	173.809,50	173.809,50
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja	1.724.761,88	1.510.000,14	1.345.238,24
	Total Biaya Produksi	3.859.145	7.909.450	5.006.307

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Berdasarkan tabel 15 dapat disimpulkan bahwa biaya usahatani paling besar yang dikeluarkan oleh petani yaitu pada usahatani melon sebesar Rp **7.909.450**.

4.2.2.2 Produksi, Harga dan Penerimaan

Menurut Kartasapoetra (1998), dalam arti sempit produksi dapat diartikan sebagai suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia atau dari mana diharapkan terwujud hasil dari segala pengorbanan yang diberikan. Dalam bidang pertanian produksi merupakan hasil yang di dapat dari proses produksi yang berupa produksi fisik.

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut, seseorang atau pengusaha bersedia melepaskan jasa atau barang yang dimilikinya pada pihak lain. Sedangkan penerimaan usahatani adalah nilai rupiah dari komoditi yang diusahakan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual produksi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa rata-rata produksi masing masing tanaman yaitu cabai sebesar 5.093 kg/Lg dan melon sebesar 11.834 kg/Lg serta semangka sebesar 8.423 Kg/Lg. Dengan harga jual cabai sebesar Rp 20.000/kg dan melon sebesar Rp 6000/Kg serta semangka sebesar Rp 4.000/Kg. untuk lebih jelas mengenai produksi, harga dan penerimaan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Petani Contoh Di Desa Budi Mulya, 2021.

No.	Komoditi	Jumlah Produksi (Kg/Lg)	Harga Jual (Rp/Lg)	Penerimaan (Rp/Lg)
1	Cabai	5.093	20.000	101.857.143
2	Melon	11.834	6.000	71.005.714
3	Semangka	8.423	4.000	33.691.429

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Dari tabel 16 tersebut dapat dilihat bahwa produktifitas tertinggi yang diterima oleh petani yaitu pada usahatani melon dengan jumlah produksi sebesar 11.834 Kg dengan harga jual Rp 6.000/Kg. Untuk mengetahui perbedaan produktifitas yang diterima oleh petani sebelum dan setelah menggunakan teknologi irigasi tetes dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Jumlah Produksi Petani Contoh Sebelum Dan Setelah Menggunakan Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya, 2021.

No.	Komoditi	Jumlah Produksi (Kg/Lg/MT)	
		Sebelum Menggunakan Irigasi Tetes	Setelah Menggunakan Irigasi Tetes
1	Cabai	3.500	5.093
2	Melon	8.000	11.834
3	Semangka	6.000	8.423

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap produktifitas usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang dimana sebelum menggunakan teknologi irigasi tetes produktifitas tanaman cabai rata-rata 3.500 Kg/MT dan setelah menggunakan teknologi irigasi tetes produktivitas usahatani cabai meningkat sebesar 45,5%. Untuk usahatani melon sebelum menggunakan teknologi irigasi tetes produktifitas yang dihasilkan oleh petani yaitu sebesar 8.000/Kg dan setelah menggunakan irigasi tetes produktifitas usahatani melon meningkat menjadi 47,9%. Sedangkan untuk tanaman melon produktifitasnya mengalami peningkatan sebesar 40,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan teknologi irigasi tetes maka produktifitas usahatani yang dilakukan oleh petani selama satu tahun mengalami peningkatan sebesar 44,6%.

Kegiatan usahatani hortikultura yang dilakukan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin dipengaruhi oleh faktor produksi yaitu biaya tetap yang meliputi Sumur Bor, Waterpump, Selang Induk, Selang Drip, Cangkul, Ember, Keranjang Panen, Parang, Arit, Handsprayer,

Drum, Elbow dan T. Sedangkan untuk biaya variabel meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi Benih, Insektisida, Fungisida, Perangsang Daun, Perangsang Buah, Hormon Tumbuh, Ajir Bambu, Mulsa, dolomite, Pupuk Kandang, SP36, KCL, NPK, Karung. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja meliputi biaya Pengolahan Lahan, Pembuatan Bedengan, Pemasangan Mulsa, Pewiwilan, Pemasangan, Ajir dan Tali, serta Pemanenan. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani cabai yaitu sebesar **23.154.868** Lg/MT, untuk usahatani Melon **23.728.351** Lg/MT, sedangkan untuk usahatani semangka yaitu **15.018.922** Lg/MT.

Dari faktor produksi yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani cabai rata-rata produksi yang dihasilkan sebesar **5.093Kg/Lg/MT**, untuk tanaman melon rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani yaitu sebesar **11.834** Kg/Lg/MT sedangkan untuk tanaman semangka rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani yaitu sebesar **8.423** Kg/Lg/MT.

Harga merupakan komponen yang sangat penting atas suatu produk, harga akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata harga jual cabai yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp **20.000** /Kg. Untuk harga jual melon yang diterima petani yaitu sebesar Rp **6.000** /Kg. Sedangkan untuk harga jual semangka rata-rata harga yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp **4.000** /Kg.

Setelah hasil penjualan cabai, melon dan semangka diterima oleh petani, penerimaan yang diterima petani sangat bergantung pada hasil panen yang diperoleh. Semakin besar hasil produksi yang diperoleh maka semakin besar penerimaan yang diterima petani. Rata-rata penerimaan yang diterima petani dari usahatani cabai yaitu sebesar Rp **101.857.143** /Lg/MT, untuk usahatani melon yaitu sebesar Rp **71.005.714** /Lg/MT sedangkan untuk usahatani semangka yaitu sebesar Rp **33.691.429** /Lg/MT.

4.2.2.3 Pendapatan Petani di Desa Budi Mulya Dalam Satu Tahun.

Pendapatan petani pertahun adalah total pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani, baik dari usahatani cabai, usahatani melon maupun usahatani semangka selama 1 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 30. Adapun jumlah pendapatan petani di Desa Budi Mulya dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan tertinggi dari usahatani yang dilakukan oleh petani hortikultura di Desa Budi Mulya yaitu pada usahatani cabai dengan pendapatan Rp 80.150.846 selama satu musim tanam yaitu selama 6 (enam) bulan. Namun jika dilihat dari pendapatan petani perbulan maka usahatani yang potensial memiliki pendapatan tertinggi yaitu usahatani melon dengan rata-rata pendapatan perbulan yaitu sebesar Rp 16.241.978 hal ini disebabkan karena waktu panen melon bersamaan dengan bulan ramadhan sehingga harga yang diterima oleh petani cukup tinggi. Sedangkan pada usahatani semangka memiliki jumlah pendapatan yang cukup rendah dibandingkan dengan usahatani cabai dan melon, hal ini disebabkan karena harga jual semangka di Desa Budi Mulya masih cukup rendah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pola tanam yang diusahakan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin yaitu pola tanam rotasi tanam bergilir dimulai dengan melakukan usahatani melon pada bulan Februari sampai dengan bulan April dilanjutkan dengan melakukan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli kemudian dilanjutkan dengan melakukan usahatani cabai pada bulan agustus sampai dengan bulan januari.
2. Besaran pendapatan yang diterima petani dari usahatani cabai rata-rata yaitu sebesar Rp 80.150.846 Lg/MT dan untuk usahatani melon sebesar Rp 48.725.934 Lg/MT serta untuk usahatani semangka sebesar Rp 20.121.078 Lg/MT. Maka dalam satu tahun pendapatan yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 148.997.858.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka kepada petani di Desa Budi Mulya disarankan:

1. Untuk meningkatkan pendapatan diharapkan petani dapat mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga mengingat biaya tenaga kerja tinggi dalam usahatani ini.
2. Disarankan kepada petani untuk dapat memaksimalkan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati mengingat harga pupuk dan pestisida yang cukup mahal sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R dan K, Sobri. 2014. Buku Ajar Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Andrianto, T. T. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian : Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, Dan Agroteknologi. Global Pustaka Utama : Yogyakarta.
- Andrian. 2017. Upaya Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Teknologi Irigasi Tetes (*drip irrigation*) di Kabupaten Banyuasin (studi kasus kelompok tani Rukun Makmur Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang). Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang (tidak dipublikasikan).
- Amirin, M.T. 1995. Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta.
- Andoko, A. 2008. Budidaya Padi Secara Organik. Penebar Swadaya. Depok.
- Ansor, I.R. 2018. Dampak Aplikasi Teknologi Irigasi Tetes Terhadap Efisiensi Pendapatan Usahatani Cabai Di Lahan Pasang Surut Desa Budi Mulya Kabupaten Banyuasin. Skripsi Departemen Ekonomi dan Sumberdaya Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2018. *Luas Panen Dan Produksi Hortikultura Menurut Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sumatera Selatan*. <https://palembangkota.bps.go.id>. Di akses 12 Juni 2021.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Air Kumbang. 2019 Luas Lahan Pertanian Di Kecamatan Air Kumbang.
- Berlianty, I., & Arifin, M. (2010). *Teknik teknik optimasi Heuristic*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 9.
- Bernardius, 2002. Bertanam Cabai Pada Musim Hujan Media Pustaka. Jakarta.
- Datika, F.K. 2017. Langkah-Langkah Pengolahan Data. Jurnal Pustaka, Pekanbaru.
- Deshmukh, C.D., Jain, A., dan Tambe, M.S. 2015. Phytochemical and Pharmacological Profile of Citrullus lanatus (THUNB). Biolife, 3(2): 483-488.

- Dinas Pertanian TPH Kabupaten Banyuasin. 2019 Luas Lahan Sub Hortikultura di Kabupaten Banyuasin.
- Direktorat Jendral Hortikultura, 2020. *Hortikultura pertanian*. hortikultura.pertanian.go.id. Diakses 12 Juni 2021.
- Kusno, H .2012. *Mekanisasi Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Hanse, V.E. 1986. *Dasar-Dasar dan Praktek Irigasi*. Erlangga. Jakarta.
- Harpenas, dan R. Dermawan. 2010. Budidaya Cabai Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hewindati.2006. *Hortikultura*. Penerbit universitas terbuka. Jakarta
- Jaya, F. 2014. Tanaman Cabai. <http://blog.faedahjaya.com/petunjuk-budidaya/tanaman-cabai>. Diakses 14 Oktober 2021.
- Kartasapoetra, A. G. 1998. Kalkulasi Penyediaan Biaya Produksi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Keller, J dan Bliesner. 1990. *Sprinkler and Trickler Irrigation*. Publishing by Van Nostrand Reinhold. New York.
- Khoirudin, I. 2016. studi pola tanam pada lahan pasang surut tipe c di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang (tidak dipublikasikan).
- Lesilolo, M. K., J. Riry, dan E. A. Matatula. 2013 Pengujian Viabilitas dan Vigor Benih Beberapa Jenis Tanaman yang Beredar di Pasaran Kota Ambon. *Jurnal Agrologia* 2 (1): 1-9.
- Maharani, A. P. (2015). Laporan Tugas Akhir Optimasi Biaya Pendistribusian Beras pada Rumah Beras Tiredi Menggunakan Model Transportasi North West Corner Method dan Modified Distribution Method. hal. 8.
- Mahmudin, 2008. Kajian Pola Tanam dalam Upaya untuk Meningkatkan Produksi dan Produktivitas di Daerah Irigasi Batang Tongar di Barat Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. [http://perpustakaan.italitb.com.\(online\)](http://perpustakaan.italitb.com.(online)) diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Mangunwidjaja dan Silah, 2005. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Swadaya. Jakarta.

- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisept*, 15(2), 58–74.
- Mubyarto 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Noor, K. 2011. Teknik Obsevasi Partisipasi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Nungardani. 2010. *Mulok-Pertanian Bertanam Cabai Rawit*. [http://guruprofesional.wordpress.com.Materi-seni-budaya/mulokpertanian-bertanam-cabai-rawit](http://guruprofesional.wordpress.com/Materi-seni-budaya/mulokpertanian-bertanam-cabai-rawit). Diakses 28 Oktober 2021.
- Nurung, M. 2002. *Estimasi Fungsi Keuntungan dan Efisiensi Alokatif Usahatani Padi Sawah Pada Petani Pemilik Lahan dan Penyakap di Desa Kemumu Kec. Agramakmur Kab. Bengkulu Utara*”. *Jurnal Penelitian Unib*, Vol. VIII, No.1, Maret 2002, Hal 19-23.
- Nuryanto H. 2007. Budi Daya Melon. Azka Press. Yogyakarta.
- Prasetya, A.M. 2018. dampak aplikasi teknologi irigasi tetes terhadap efisiensi pendapatan usahatani cabai di lahan pasang surut Desa Budi Mulya Kabupaten Banyuasin. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan).
- Prastowo, A. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Diva Press. Yogyakarta.
- Purba, 2008. Model Sekolah Lapang Polikultur. BITRA Indonesia: Medan
- Rahman, S. 2010. *Meraup Untung Bertanam Cabai Rawit dengan Polybag*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Rosadi, B. 2015. *Dasar-Dasar Teknik Irigasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ryan, E., Prihtanti, T. M., & Nadapdap, H. J. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 2(1), E.53-64.
- Salim, E. 2013. *Meraup Untung Bertanam Cabe Hibrida Unggul Dilahan Dan Polybag*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Samadi, B. 2007. Usahatani dan Penanganan Pasca Panen Melon. CV Pustaka Kansius. Yogyakarta.
- Santika, A. 2008. Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Saptana, A. 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. Jurnal Litbang Pertanian, 26(4). Bogor
- Sari, D. P. (2014). Optimasi Distribusi Gula Merah pada UD Sari Bumi Raya Menggunakan Model Transportasi dan Metode Least Cost. hal. 4.
- Sarwono. 2006. Klasifikasi Pengkodean dan Tabulasi Kuantitatif. Rineka Cipta, Surabaya.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survey Dalam Kuantitatif. Rineka Cipta, Bogor.
- Sobir dan D. Siregar. 2010. Budidaya Semangka Panen 60 Hari. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soedarya, A.P. 2010. Agribisnis Melon. CV Pustaka Grafika. Bandung.
- Soekarwati. 1990. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. CV rajawali. Jakarta.
- Sunarjono, H. 2004. Bertanam 30 Jenis Sayur. Penebar Swadaya. Jakarta. Dalam Fahrudin, F. 2009. Budidaya Caisin (*Brassica juncea* L.) Menggunakan Ekstrak Teh dan Pupuk Kascing. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Halaman 5.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh. Penebar Swadaya. Bogor.
- Sugiarti, S. 2003. *Usaha Tani dan Pemasaran Cabai Merah* (online). sugiagrotek13.blogspot.com/2016/05/penelitian-tanaman-cabai-pada-petani.html Jurnal. Diakses 14 Oktober 2021.
- Sukirno, S. 2000. Pendapatan Petani Dalam Usahatani. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suratiyah. K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriana, N. 2012. *Cabai Sehat Berkhasiat*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sutopo, L. 2004. Teknologi Benih . Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syukur. 2009. Semangka (*Citrullus lanatus* (Thunberg) Matsum & Nakai). HPSP09-YUMKMI
- Tjahjadi. 2010. Bertanam Cabai. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

- Todaro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 13. Tahun 2003. *Ketenagakerja*. Republik Indonesia. Jakarta.
- Wechter, W.P. 2008. Gene Expression in Developing Watermelon Fruit. *BMC Genomics*, 9: 275.
- Wirosoedarmo, 1985, *Dasar Budidaya Tanam dan Pola Tanam*. [http://blog.ub.ac.id/angrenanirindu-tipus-tanam-dan-polatanam-serta pemulsaan\(online\)](http://blog.ub.ac.id/angrenanirindu-tipus-tanam-dan-polatanam-serta-pemulsaan(online)) diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Wirosuhardjo, Kartomo. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.